SEHARI DI KEDIAMAN RASULULLAH

صلى الله عليه وسلم

Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim

يوم في بيت الرسول ﷺ

SEHARI DI KEDIAMAN RASULULLAH

- Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim -
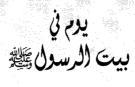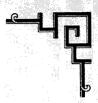
Judul Asli:
Yaumun fi Bait ar-Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam

Penulis:
Abdul Malik bin Muhammad al-Qasim

Edisi Indonesia:

SEHARI DI KEDIAMAN RASULULLAH

Penerjemah:
Abu Ihsan

Muraja'ah:
Tim Darul Haq

I S B N:
978-979-3407-78-4

SERIAL BUKU DH KE-250

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / e-mail: info@darulhaq.com

Cetakan R. Tsani 1442 H. (12.20.12)

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

Segala puji hanyalah bagi Allah ﷻ Yang telah mengutus RasulNya dengan membawa hidayah dan *din* yang haq. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada pemimpin para rasul, yang diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam. *Wa ba'du:*

Mayoritas kaum Muslimin pada hari ini terjebak di antara dua sikap yang kontradiktif terhadap Rasulullah ﷺ. Ada yang bersikap berlebih-lebihan terhadap beliau hingga terseret ke dalam perbuatan syirik, seperti memohon kepada beliau atau ber*istighatsah* kepadanya, dan ada pula yang memandang remeh kedudukan beliau selaku utusan Allah ﷻ, pada akhirnya ia berani melanggar petunjuk beliau, tidak meneladani *sirah* (peri kehidupan) beliau, dan tidak pula menjadikannya sebagai pelita kehidupan dan rambu perjalanan.

Lembaran-lembaran yang terbilang sedikit ini -yang hadir di hadapan pembaca- adalah salah satu upaya memperkenalkan biografi dan seluk beluk kehidupan Rasulullah ﷺ dengan metode yang ringkas dan praktis. Apa yang kami sajikan ini belumlah dapat dikatakan memadai untuk membahas itu, sebab kami hanya menampilkan beberapa petikan mengenai karakteristik Rasulullah ﷺ. Kami juga menyinggung beberapa permasalahan yang sering terluput dalam kehidupan kaum

Muslimin sehari-hari. Kami cukup mencantumkan dua atau tiga hadits saja untuk tiap-tiap karakteristik.

Kehidupan Rasulullah ﷺ adalah kehidupan yang penuh teladan bagi umat, acuan dakwah sekaligus sebagai pedoman hidup. Beliau ﷺ adalah teladan dalam ketaatan, dalam beribadah dan berakhlak yang mulia. Teladan dalam bermuamalah yang baik dan dalam menjaga kehormatan dan kemuliaan. Cukuplah pujian Allah ﷻ atas beliau sebagai buktinya. Allah ﷻ berfirman,
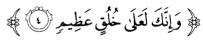
"*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Al-Qalam: 4).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah menempatkan Rasulullah ﷺ pada kedudukan yang diberikan Allah ﷻ kepada beliau, yaitu sebagai hamba Allah dan RasulNya. Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidaklah berlebih-lebihan dalam menyanjung Rasulullah ﷺ. Kedudukan yang telah diberikan Allah ﷻ sudah cukup untuk menunjukkan ketinggian derajat beliau. Kita, sebagai Ahlus Sunnah, wajib berjalan di atas prinsip tersebut, kita tidak boleh mengada-adakan perbuatan bid'ah, seperti mengadakan peringatan maulid Nabi ﷺ serta perayaan-perayaan sejenisnya. Namun manifestasi cinta kita kepada beliau ialah dengan menaati perintah beliau, menjauhkan diri dari segala yang dilarang dan dibencinya.

Dalam sebuah syair dituturkan:

Yang harus kita maklumi,

beliau hanyalah seorang manusia biasa.
Di samping beliau adalah hamba Allah yang terbaik.
Allah mengistimewakan beliau dengan stempel putih kenabian.
Bagaikan cahaya yang terang bersinar.
Allah menyertakan nama beliau dengan asma`Nya.
Saat muadzin mengumandangkan adzan lima kali sehari semalam dengan bersyahadat.
Hingga nama beliau dipetik dari namaNya sebagai penghormatan.
Allah ﷻ, pemilik 'Arasy adalah Yang Maha Terpuji,
Sementara beliau adalah yang terpuji.

Meskipun kita tidak sempat menyaksikan beliau ﷺ secara langsung di dunia, karena terpisah ruang dan waktu, namun kita tidak akan bosan memohon kepada Allah ﷻ semoga kita termasuk orang-orang yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا، قَالُوْا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ، فَقَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ.

"Betapa ingin kami bertemu dengan saudara-saudara kami!" Para sahabat ﵃ berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah kami ini saudara-saudaramu?" Rasulullah ﷺ menjawab, "Kamu sekalian adalah sahabat-sahabatku, adapun saudara-saudara kami adalah generasi yang belum lagi muncul." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau dapat mengenali suatu generasi dari umatmu yang belum lagi muncul?" Beliau menjawab, "Bagaimana menurutmu, bila seseorang memiliki seekor kuda yang putih kepala dan kakinya di antara kuda-kuda yang hitam legam, bukankah dia dapat mengenali kudanya?" Mereka menjawab, "Tentu saja wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Sesungguhnya mereka akan datang dengan warna putih bercahaya pada wajah dan tubuh mereka disebabkan air wudhu. Dan akulah yang akan mendahului mereka tiba di telaga (al-Kautsar)!" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Saya memohon kepada Allah ﷻ semoga kita semua tergolong orang-orang yang mengikuti jejak beliau ﷺ dan meneladani kehidupan beliau serta menapaki sunnahnya. Saya juga memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia mengumpulkan kita bersama beliau di Surga 'Adn. Dan semoga Allah memberikan pahala yang sempurna bagi beliau sebagai balasan atas seluruh yang telah beliau persembahkan. Shalawat dan salam semoga tercurah atas beliau, segenap keluarga, serta sahabat.

Penulis,

Abdul Malik bin Muhammad bin Abdurrahman al-Qasim

KUNJUNGAN ISTIMEWA

Marilah kita telusuri kembali kurun yang telah berlalu, membuka lembaran-lembaran masa silam, membaca dan memperhatikan dengan seksama kisah-kisahnya. Kita akan mengadakan kunjungan istimewa, mengunjungi Rasulullah ﷺ di rumah beliau melalui untaian kata dan kalimat. Singgah di rumah beliau barang sehari saja. Melihat-lihat keadaan rumah beliau serta beberapa kisah tentangnya. Guna mengambil pelajaran dan *ibrah* yang akan menjadi pelita dalam amal perbuatan kita.

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan akhir-akhir ini, literatur-literatur yang dibaca kaum Muslimin pun semakin banyak. Mereka dengan mudah dapat mengunjungi Timur dan Barat melalui buku-buku dan tulisan-tulisan, melalui film-film dan berbagai referensi lainnya. Padahal, sebenarnya kita lebih berhak mengadakan kunjungan syar'i ke rumah Rasulullah ﷺ daripada mereka, untuk melihat keadaannya, kemudian bersungguh-sungguh meneladani apa yang kita lihat dan dengar tentangnya. Namun disebabkan terbatasnya kesempatan, kita hanya menyorot beberapa keutamaan di rumah beliau, mudah-mudahan kita dapat mendidik diri kita untuk dapat menerapkannya di rumah masing-masing.

Wahai saudaraku seiman,

Tujuan kita membuka lembaran masa silam bukanlah hanya untuk menikmati atau melihat-lihat kisah-kisah yang sudah berlalu. Namun tujuan kita yang hakiki adalah menjadikannya sebagai wasilah untuk beribadah kepada Allah ﷻ, Dengan membaca *sirah* (sejarah hidup) Nabi ﷺ diharapkan kita dapat mengikuti Sunnah beliau dan berjalan di atas *manhaj* (pedoman) beliau. Sebagai bentuk ketaatan kita kepada perintah Allah ﷻ yaitu kewajiban mencintai Rasulullah ﷺ. Di antara tanda-tanda kecintaan kepada Rasulullah ﷺ ialah menaati perintah beliau dan menjauhi segala yang dilarang dan dibencinya, serta menjadikan beliau sebagai teladan dan panutan.

Mengenai hal itu, Allah ﷻ berfirman,

﴿قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Ali Imran: 31).

Dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾﴾

"*Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan banyak menyebut Allah.*" (Al-Ahzab: 21).

Rasulullah ﷺ sendiri menegaskan bahwa mencintai beliau termasuk salah satu sebab mendapatkan manisnya iman. Beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيْمَانِ: أَنْ يَكُوْنَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا...

"*Ada tiga perkara, bila terkumpul pada diri seseorang, ia pasti mendapatkan manisnya iman: Hendaklah Allah dan RasulNya lebih dia cintai daripada selain keduanya....*" (Muttafaq 'alaih).

Dalam hadits lain beliau ﷺ bersabda,

فَوَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ! لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ.

"*Demi Dzat yang jiwaku berada di TanganNya, tidaklah beriman salah seorang dari kalian hingga aku lebih dicintainya daripada orangtua dan anaknya sendiri.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Sirah Rasulullah ﷺ adalah *sirah* yang sangat menakjubkan. Banyak sekali pelajaran yang dapat kita petik dan petunjuk yang dapat kita teladani darinya.

PERJALANAN YANG MENYENANGKAN

Perjalanan menuju rumah Rasulullah ﷺ untuk melihat seluk beluk kehidupan dan tata krama pergaulan beliau merupakan perjalanan yang sangat diidamkan setiap orang. Terlebih lagi bila diniatkan untuk menggapai pahala di sisi Allah ﷻ. Sebuah perjalanan yang sarat *ibrah* dan pelajaran, penuh teladan dan anutan. Yaitu perjalanan melalui kitab-kitab dan riwayat-riwayat dari lisan para sahabat ﵃. Sebab, kita tidak dibolehkan melakukan perjalanan jauh ke suatu makam atau rumah beliau atau ke tempat-tempat lainnya selain ke tiga masjid, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah ﷺ dalam hadits:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ! اَلْمَسْجِدِ الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِيْ هٰذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى.

"*Perjalanan tidak boleh dikukuhkan kecuali ke tiga masjid: Masjidil Haram, Masjidku ini (Masjid Nabawi), dan Masjidil Aqsha.*" (Muttafaq 'alaih).

Kita wajib menaati perintah Rasulullah ﷺ dengan tidak mengadakan perjalanan secara khusus kecuali ke tiga masjid tersebut. Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"*Sesuatu yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah ia. Dan sesuatu yang dilarangnya bagimu, maka*

tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Kita tidak boleh melakukan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah peninggalan Rasulullah ﷺ. Ibnu Wadh-dhah ﷺ berkata, "Umar ﷺ telah memerintahkan untuk menebang pohon tempat Rasulullah ﷺ dibaiat, sebab orang-orang banyak mengunjungi pohon tersebut untuk shalat di sana. Umar ﷺ khawatir mereka terfitnah (tersesat jatuh ke dalam dosa syirik)." (Kisah tersebut dapat dilihat dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*).

Ibnu Taimiyah ﷺ memberikan komentar mengenai kunjungan ke gua Hira', "Sebelum diangkat menjadi rasul, beliau sering menyendiri untuk beribadah di sana. Dan di sanalah pertama kali wahyu diturunkan kepada beliau. Akan tetapi setelah itu beliau tidak pernah sama sekali mengunjunginya bahkan tidak pernah mendekatinya. Demikian pula sahabat-sahabat beliau ﷺ. Beliau menetap di kota Makkah selama lebih kurang sepuluh tahun, namun tidak pernah sekalipun beliau mengunjunginya lagi atau mendaki ke atasnya. Demikian pula kaum Mukminin yang menetap bersama beliau di kota Makkah. Setelah beliau berhijrah ke Madinah, beliau berkali-kali memasuki kota Makkah, seperti pada saat menunaikan *Umrah Hudaibiyah,* saat penaklukan kota Makkah, di mana beliau berdiam selama dua puluh hari di sana, pada saat menunaikan *Umrah Ji'ranah,* namun beliau tidak pernah mendatangi gua Hira` atau mengunjunginya..." (Lihat *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 27/251).

Sekarang kita akan mengunjungi Kota Madinah

Nabawiyah, bangunannya mulai terlihat di hadapan kita. Itulah gunung Uhud, yang dikatakan Rasulullah ﷺ,

هٰذَا جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ.

"*Ini adalah gunung yang mencintai kami, dan kami pun mencintainya.*" (Muttafaq 'alaih).

Sebelum memasuki kediaman Rasulullah ﷺ, marilah kita lihat sejenak bentuk bangunannya. Janganlah terperanjat bila kita hanya menyaksikan sebuah bangunan kecil dengan tempat tidur yang sangat sederhana. Sebab Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat zuhud terhadap dunia. Beliau tidaklah menolehkan pandangan kepada kemewahan dan gemerlap harta benda dunia. Namun yang menjadi penyejuk mata hati beliau hanyalah ibadah shalat. (Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat an-Nasa`i).

Beliau berkomentar tentang dunia sebagai berikut:

مَا لِيْ وَلِلدُّنْيَا! مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ سَارَ فِي يَوْمٍ صَائِفٍ، فَاسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"*Aku tak tertarik dengan dunia! Kehadiranku di dunia hanyalah bagaikan seorang pengendara (pengelana) yang tengah berjalan di panas terik matahari, lalu berteduh di bawah naungan pohon beberapa saat, kemudian segera pergi dan meninggalkannya (untuk kembali melanjutkan perjalanan).*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Sekarang kita sedang berjalan menuju kediaman beliau seraya mengayunkan langkah di jalan-jalan kota Madinah. Itulah kamar-kamar istri beliau mulai tampak. Kamar sederhana yang dibangun dari pelepah kurma dan polesan tanah, sebagian lagi dengan batu yang ditata sedemikian rupa, sementara bagian atasnya dipayungi dengan atap dari pelepah kurma.

Al-Hasan mengisahkan kepada kita, "Aku pernah masuk ke dalam rumah-rumah istri Rasulullah ﷺ pada masa khilafah Utsman bin 'Affan ؓ. Langit-langit rumah tersebut dapat aku jangkau dengan tanganku." (Lihat *ath-Thabaqat al-Kubra* karangan Ibnu Sa'ad, 1/499 dan 501, lihat juga kitab *as-Sirah an-Nabawiyyah,* 2/274 karya Ibnu Katsir).

Sungguh, kediaman beliau adalah rumah yang sangat sederhana dengan beberapa kamar yang kecil, namun penuh dengan cahaya keimanan dan ketaatan, sarat dengan wahyu dan *risalah* ilahi!

SIFAT-SIFAT RASULULLAH ﷺ

Tibalah kita di depan rumah Rasulullah ﷺ, kita ketuk pintu beliau untuk meminta izin. Marilah kita layangkan perhatian kepada sahabat yang melihat langsung Rasulullah ﷺ, ia akan menceritakannya kepada kita seolah-olah kita melihat beliau. Agar kita dapat mengenal ciri fisik beliau yang mulia serta wajah beliau yang penuh senyum.

Al-Bara` bin 'Azib رضي الله عنه menuturkan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ أَحْسَنَ النَّاسِ وَجْهًا، وَأَحْسَنَهُ خَلْقًا، لَيْسَ بِالطَّوِيْلِ وَلَا بِالْقَصِيْرِ.

"*Nabi ﷺ adalah seorang yang sangat tampan wajahnya, sangat bagus postur tubuhnya, beliau tidak terlalu jangkung dan tidak pula terlalu pendek.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Masih dari al-Bara` رضي الله عنه ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مَرْبُوْعًا بَعِيْدَ مَا بَيْنَ الْمَنْكِبَيْنِ، لَهُ شَعْرٌ يَبْلُغُ شَحْمَةَ أُذُنَيْهِ، رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ لَمْ أَرَ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

"*Nabi ﷺ memiliki dada yang bidang dan lebar antara kedua bahu, beliau memiliki rambut yang terurai sampai ke cuping telinga (bagian bawah telinga), saya pernah menyaksikan beliau mengenakan pakaian berwarna me-*

rah, yang belum pernah saya melihat sesuatu yang lebih indah daripada itu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Abu Ishaq as-Sabi'i berkata, "Seseorang pernah bertanya kepada al-Bara` bin 'Azib ﷺ, "Apakah wajah Rasulullah ﷺ lancip seperti sebilah pedang?" Ia menjawab, "Tidak, bahkan bulat bagaikan rembulan!" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Anas bin Malik ﷺ mengungkapkan,

مَا مَسَسْتُ بِيَدَيَّ دِيْبَاجًا وَلَا حَرِيْرًا وَلَا شَيْئًا أَلْيَنَ مِنْ كَفِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَلَا شَمَمْتُ رَائِحَةً أَطْيَبَ مِنْ رِيْحِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

"*Belum pernah tanganku menyentuh kain sutra yang tebal dan sutra yang tipis dan tidak pula sesuatu pun yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah ﷺ. Dan belum pernah aku mencium wewangian yang lebih harum daripada aroma Rasulullah ﷺ.*" (Muttafaq 'alaih).

Di antara sifat beliau adalah "pemalu", sampai-sampai Abu Sa'id al-Khudri ﷺ mengatakan,

كَانَ ﷺ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَا فِي وَجْهِهِ ﷺ.

"*Rasulullah ﷺ itu lebih pemalu daripada gadis dalam pingitan. Jika beliau tidak menyukai sesuatu, niscaya kami dapat mengetahui ketidaksukaan beliau itu dari wajahnya.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Demikianlah beberapa sifat dan budi pekerti Rasulullah ﷺ. Sungguh, ayah dan ibuku sebagai tebusannya! Allah ﷻ telah menyempurnakan jasmani dan budi pekerti beliau.

TUTUR KATA RASULULLAH ﷺ

Telah kita ketahui bersama beberapa sifat Rasulullah ﷺ. Sekarang kita ingin mengetahui tutur kata dan cara berbicara beliau. Sebelumnya, marilah kita simak penuturan Aisyah رضي الله عنها,

مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هٰذَا، وَلٰكِنَّهُ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلَامٍ بَيِّنٍ فَصْلٍ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ.

"Rasulullah ﷺ tidaklah berbicara seperti yang biasa kamu lakukan (yaitu berbicara dengan nada cepat). Namun beliau berbicara dengan nada perlahan dan dengan perkataan yang jelas dan terang lagi mudah dihafal oleh orang yang mendengar dalam majelisnya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Beliau adalah seorang yang rendah hati lagi lemah lembut, sangat senang jika perkataannya dapat difahami. Di antara bentuk kepedulian beliau terhadap umat ialah dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan intelektualitas dan pemahaman mereka di dalam berkomunikasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang sangat penyantun lagi sabar. Diriwayat-

kan dari Aisyah ﷺ bahwa ia berkata,

كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ مَنْ يَسْمَعُهُ.

"Perkataan Rasulullah ﷺ sangatlah jelas, sehingga mudah difahami oleh orang yang mendengarkannya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Cobalah perhatikan kelemahlembutan dan keluasan hati Rasulullah ﷺ, beliau sudi mengulangi perkataan agar dapat difahami!

Anas bin Malik ﷺ mengungkapkan kepada kita,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعِيْدُ الْكَلِمَةَ ثَلَاثًا لِتُعْقَلَ عَنْهُ.

"Rasulullah ﷺ sering mengulangi perkataannya tiga kali agar dapat dipahami." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Rasulullah ﷺ selalu berlaku lemah lembut kepada orang lain. Dengan sikap seperti itulah orang-orang menjadi takut, segan, serta hormat kepada beliau!

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau mengajak laki-laki itu berbicara sehingga membuatnya menggigil ketakutan. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

هَوِّنْ عَلَيْكَ! فَإِنِّي لَسْتُ بِمَلِكٍ، إِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ تَأْكُلُ الْقَدِيْدَ.

'Tenangkanlah dirimu! Sesungguhnya aku bukanlah seorang raja. Aku hanyalah putra seorang wanita yang

biasa memakan dendeng'." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

KEDIAMAN RASULULLAH ﷺ

Cobalah layangkan pandangan sejenak ke sudut-sudut rumah Rasulullah ﷺ, maka para sahabat ﷺ akan menggambarkan kepada kita (dalam riwayat) situasi di dalamnya berupa peralatan, perabotan, dan lain-lain.

Kita maklumi bersama bahwa tidaklah diperkenankan melayangkan pandangan ke dalam kamar atau rumah orang lain, namun tujuan kita di sini adalah untuk mengambil contoh dan teladan dari rumah yang mulia tersebut. Rumah dengan ketawadhu'an sebagai asasnya dan keimanan sebagai modalnya. Dapat engkau lihat, dindingnya bersih dari gambar-gambar makhluk bernyawa yang banyak dipajang di rumah-rumah kebanyakan orang pada hari ini, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لاَ تَدْخُلُ الْمَلاَئِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلاَ تَصَاوِيرُ.

"*Malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing dan gambar-gambar.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Kemudian arahkan pandanganmu kepada perabotan rumah yang biasa dipakai beliau sehari-hari. Diriwayatkan dari Tsabit, ia berkata, Anas ﷺ memperli-

hatkan kepada kami sebuah gelas terbuat dari kayu yang tebal dan disepuh dengan besi. Ia berkata, "Wahai Tsabit, inilah gelas Rasulullah ﷺ." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Rasulullah ﷺ biasa meminum air, *nabidz*[1], madu, dan susu dengan gelas itu.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلاَثًا.

"Bahwa Rasulullah ﷺ biasa bernafas tiga kali sewaktu minum." (Diriwayatkan oleh Muttafaq 'alaih).

Maksudnya, beliau bernafas di luar gelas. Beliau melarang bernafas di dalam gelas sewaktu minum dan beliau juga melarang meniup minuman. (Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits riwayat at-Tirmidzi).

Adapun baju perang yang biasa beliau kenakan saat berjihad di medan peperangan, pada hari-hari yang keras dan penuh kesulitan, maka sudah tidak ditemukan lagi di rumah beliau. Rasulullah ﷺ telah menggadaikannya kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh *sha'* gandum, sebagaimana yang dituturkan Aisyah رضي الله عنها. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, baju perang itu masih ada di tangan orang Yahudi tersebut.

Beliau tidak pernah membuat kaget keluarga atau

Dalam kitab *Fath al-Bari*, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yang dimaksud dengan *nabidz* adalah *tamar* (kurma) yang direndam dalam air." Mereka melakukan hal itu untuk membuat air agar lebih enak (diminum).

membuat mereka takut, namun beliau menemui keluarga dengan sepengetahuan mereka dan dengan memberi salam terlebih dahulu. (Lihat *Zad al-Ma'ad* 2/381).

Perhatikanlah dengan seksama hadits Rasulullah ﷺ berikut ini,

طُوْبَى لِمَنْ هُدِيَ إِلَى الْإِسْلَامِ، وَكَانَ عَيْشُهُ كَفَافًا وَقَنِعَ.

"*Alangkah beruntungnya orang yang diberi hidayah kepada Islam, dan hidupnya berkecukupan, serta bersikap qana'ah.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Simaklah baik-baik hadits yang agung berikut ini,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ آمِنًا فِي سِرْبِهِ مُعَافًى فِي جَسَدِهِ، عِنْدَهُ قُوْتُ يَوْمِهِ، فَكَأَنَّمَا حِيْزَتْ لَهُ الدُّنْيَا بِحَذَافِيْرِهَا.

"*Siapa di antara kalian di pagi harinya aman di tengah-tengah kaumnya, sehat jasmaninya, lagi memiliki makanan pokoknya sehari-hari, maka seakan-akan ia telah dianugerahi dunia dengan segala isinya.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

KARIB KERABAT RASULULLAH ﷺ

Nabiyyul ummah ﷺ adalah seorang yang sangat setia menjaga hubungan tali silaturahim. Kesetiaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Beliau adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang sangat sempurna dalam hal itu. Sampai-sampai kaum Quraisy memuji beliau dan menggelari beliau dengan sebutan *ash-Shadiq al-Amin* (yang jujur lagi sangat dipercaya) sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Istri beliau tercinta, Khadijah ؓ melukiskan sifat beliau dengan ucapannya,

> "*Engkau adalah seorang yang suka menyambung tali silaturahim dan selalu berkata jujur.*"

Lihatlah! Beliau menunaikan hak yang paling besar dan melaksanakan kewajiban yang paling utama, yaitu menziarahi makam ibu beliau yang wafat pada saat beliau berusia tujuh tahun. Abu Hurairah menuturkannya kepada kita,

"Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ menziarahi makam ibunya. Beliau menangis dan para sahabat ؓ yang ada di dekat beliau ikut menangis juga. Lalu beliau bersabda,

اِسْتَأْذَنْتُ رَبِّيْ فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يَأْذَنْ لِيْ، وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُوْرَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِيْ، فَزُوْرُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ.

"*Aku telah meminta izin kepada Rabbku untuk memo-*

honkan ampunan bagi ibuku, namun Dia tidak mengizinkanku. Lalu aku minta izin untuk menziarahi makamnya, maka Dia pun mengizinkanku. Berziarahlah kalian ke kuburan, sebab ziarah kubur mengingatkan kepada kematian." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Perhatikanlah, betapa besar kecintaan Rasulullah ﷺ kepada karib kerabatnya. Demikian pula perhatian beliau untuk mendakwahi, membimbing, serta menyelamatkan mereka dari api neraka. Beliau begitu tabah dalam menghadapi segala macam kesulitan untuk hal itu.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata, "Ketika turun ayat,

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ ﴾

'Dan berilah peringatan kepada karib kerabatmu yang terdekat.' (Asy-Syu'ara`: 214).

Beliau mengundang pemuka Quraisy. Setelah mereka berkumpul, mulailah beliau memberikan pengarahan secara umum dan khusus. Beliau berkata,

يَا بَنِي عَبْدِ شَمْسٍ، يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ مُرَّةَ بْنِ كَعْبٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ عَبْدِ مَنَافٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ هَاشِمٍ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا بَنِيْ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، يَا فَاطِمَةُ، أَنْقِذِيْ نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ

لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلَالِهَا.

'Wahai Bani Abdu Syams, wahai Bani Ka'ab bin Lu'ai, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdu Manaf, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib, selamatkanlah diri kalian dari api neraka! Wahai Fathimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Sesungguhnya aku sedikit pun tidak berguna bagimu di hadapan Allah, hanya saja kalian memiliki hubungan kekerabatan yang tetap aku pelihara baik'."[2] (Diriwayatkan oleh Muslim).

Beliau tidak pernah bosan dan jemu mendakwahi Abu Thalib, paman beliau. Berulang kali beliau menawarkan dakwah kepadanya, hingga beliau menemuinya saat menjelang kematiannya, sebagaimana yang dikisahkan dalam riwayat di bawah ini:

"*Ketika Abu Thalib tengah menghadapi kematian, Rasulullah ﷺ datang menemuinya, sementara Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umaiyah ada di dekatnya. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Wahai pamanku, ucapkanlah, 'La Ilaha Illallah!' Sebuah kalimat yang akan aku jadikan hujjah untuk membelamu di hadapan Allah!' Abu Jahal dan Abdullah bin Abu Umayyah mempengaruhinya dengan ucapan, 'Wahai*

---

[2] Yaitu yang akan tetap aku pelihara hubungan tali silaturahim denganmu di dunia, namun di akhirat sedikitpun aku tidak kuasa membelamu di hadapan Allah.

Abu Thalib, apakah engkau tega membenci agama Abdul Muththalib?' Mereka berdua terus mempengaruhinya sehingga kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib adalah, 'Aku wafat berpegang teguh pada agama Abdul Muththalib!' "

Rasulullah ﷺ pun berkata, "*Aku akan terus memohonkan ampun bagimu selama hal itu belum dilarang atasku!*"

Hingga akhirnya turunlah ayat,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾

"*Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni Neraka Jahanam.*" (At-Taubah: 113).

Lalu turun juga ayat,

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾

"*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya.*" (Al-Qashash: 56).

(Kisah tersebut diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bukhari dan Muslim dalam kitab mereka).

Rasulullah ﷺ telah berulang kali mendakwahi Abu

Thalib semasa hidupnya. Hingga pada saat-saat terakhir menjelang wafatnya. Kemudian beliau iringi dengan permohonan ampunan baginya sebagai bentuk kebaikan dan kasih sayang beliau terhadapnya, hingga turun ayat yang melarang hal itu. Beliau mematuhi dan menaati perintah Allah ﷻ, setelah itu beliau tidak lagi memanjatkan doa bagi orang-orang musyrik meskipun dari kalangan kerabat beliau. Itulah bentuk kasih sayang yang amat agung terhadap umat. Di lain pihak, itu juga merupakan sikap loyalitas yang tinggi terhadap *Dinul Islam* serta *bara`* (berlepas diri) dari orang-orang kafir dan musyrik meskipun berasal dari kalangan keluarga dan kaum kerabat. Alangkah indah lantunan syair berikut ini:

Beliau adalah seorang nabi yang diutus kepada kami.

Setelah kami tenggelam dalam keputusasaan dan kekosongan para rasul.

Sementara berhala-berhala disembah di muka bumi.

Beliau datang sebagai pelita yang menerangi.

Sebagai pembimbing yang bersinar secerah kilatan pedang

Yang ditempa dengan besi dari India.

Beliau memperingatkan kami dari siksa api neraka.

Membawa kabar gembira berupa kenikmatan surga.

Beliau membimbing kami kepada Islam.

Segala puji hanyalah milik Allah semata.

AKTIVITAS RASULULLAH ﷺ
DI DALAM RUMAH

Rumah seseorang adalah ibarat cermin yang menggambarkan keluhuran akhlak, kesempurnaan budi pekerti, keelokan pergaulan dan ketulusan nuraninya. Tidak ada seorang pun yang melihat apa yang diperbuatnya di balik kamar dan dinding. Saat ia bersama hamba sahaya, bersama pembantu atau bersama istrinya. Ia bebas berbuat tanpa ada rasa sungkan dan berpura-pura. Sebab ia adalah raja yang memerintah dan melarang di dalam rumahnya. Semua anggota keluarga yang berada di bawah tanggungannya adalah lemah. Marilah kita lihat bersama aktivitas Rasulullah ﷺ di dalam rumah, selaku pemimpin dan panutan umat yang memiliki kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi. Bagaimanakah keadaan beliau di dalam rumah?

> "*Aisyah* رضي الله عنها *pernah ditanya, 'Apakah yang dilakukan Rasulullah* ﷺ *di dalam rumah?' Ia menjawab, 'Beliau adalah seorang manusia biasa. Beliau menambal pakaian sendiri, memerah susu dan melayani diri beliau sendiri'.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad dan at-Tirmidzi).

Demikianlah contoh sebuah sikap tawadhu' dan rendah hati (tidak takabur) serta tidak memberatkan orang lain. Beliau turut mengerjakan dan membantu pekerjaan rumah tangga. Seorang hamba Allah ﷻ yang terpilih tidaklah segan mengerjakan hal itu semua.

Dari rumah beliau yang penuh berkah itulah memancar cahaya Islam, sedangkan beliau sendiri tidak mendapatkan makanan yang dapat mengganjal perut beliau. An-Nu'man bin Basyir menuturkan kepada kita tentang keadaan Rasulullah ﷺ,

لَقَدْ رَأَيْتُ نَبِيَّكُمْ ﷺ وَمَا يَجِدُ مِنَ الدَّقَلِ مَا يَمْلَأُ بَطْنَهُ.

"*Aku telah menyaksikan sendiri keadaan Rasulullah ﷺ, dalam keadaan tidak mendapatkan kurma yang jelek sekalipun yang dapat mengganjal perutnya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Aisyah رضي الله عنها menuturkan,

إِنْ كُنَّا آلَ مُحَمَّدٍ نَمْكُثُ شَهْرًا مَا نَسْتَوْقِدُ بِنَارٍ، إِنْ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ.

"*Kami, keluarga Muhammad, tidak pernah menyalakan tungku masak selama sebulan penuh, makanan kami hanyalah kurma dan air.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Tidak ada satu perkara pun yang melalaikan Rasulullah ﷺ dari beribadah dan berbuat ketaatan. Apabila muadzin telah mengumandangkan adzan, "Marilah menegakkan shalat! Marilah menggapai kemenangan!" Beliau segera menyambut seruan tersebut dan meninggalkan segala aktivitas duniawi.

Diriwayatkan dari al-Aswad bin Yazid, ia berkata, '*Aku pernah bertanya kepada Aisyah* رضي الله عنها, '*Apakah yang biasa dilakukan Rasulullah ﷺ di rumah?*' *Aisyah* رضي الله عنها *menjawab,*

'Beliau biasa membantu keluarga, apabila mendengar seruan adzan, maka beliau segera keluar (untuk menunaikan shalat)'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Tidak satu pun riwayat yang menyebutkan bahwa beliau mengerjakan shalat fardhu di rumah, kecuali ketika sedang sakit. Beliau pernah terserang demam yang sangat parah. Sehingga sulit baginya untuk keluar rumah, yakni sakit yang mengantar beliau menemui Allah ﷻ.

Di samping beliau lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap umatnya, namun beliau juga sangat marah terhadap orang yang meninggalkan shalat fardhu berjamaah (di masjid). Beliau bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَتُقَامَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ انْطَلِقَ مَعِي بِرِجَالٍ مَعَهُمْ حُزَمٌ مِنْ حَطَبٍ إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُوْنَ الصَّلَاةَ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ.

"Sungguh betapa ingin aku memerintahkan muadzin mengumandangkan adzan lalu iqamat, kemudian aku memerintahkan seseorang untuk mengimami shalat, lalu aku berangkat bersama beberapa orang yang membawa beberapa ikat kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri shalat jamaah, untuk membakar rumah-rumah mereka." (Muttafaq 'alaih).

Sanksi yang sangat berat tersebut menunjukkan betapa penting dan utamanya shalat berjamaah. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يُجِبْ فَلَا صَلَاةَ لَهُ إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

"Barangsiapa yang mendengar seruan adzan, lalu ia tidak menyambutnya (mendatangi shalat berjamaah), maka tidak ada shalat baginya kecuali karena udzur." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Udzur di sini adalah perasaan takut (tidak aman) atau sakit.

Apa dalih orang-orang yang mengerjakan shalat fardhu di rumahnya (di samping istrinya)? Mereka tinggalkan masjid! Apakah ada udzur sakit atau perasaan takut bagi mereka?

AKHLAK & BUDI PEKERTI
RASULULLAH ﷺ

Perilaku seseorang merupakan barometer akal dan kunci untuk mengenal hati nuraninya. Aisyah, Ummul Mukminin, putri ash-Shiddiq رضي الله عنها adalah seorang hamba terbaik yang mengenal akhlak Rasulullah ﷺ dan yang dapat menceritakan secara detail keadaan beliau. Aisyah رضي الله عنها adalah orang yang paling dekat dengan beliau, baik saat tidur maupun terjaga, pada saat sakit maupun sehat, pada saat marah maupun ridha.

Aisyah رضي الله عنها menuturkan,

لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَلَا صَخَّابًا فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَجْزِي بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ، وَلٰكِنْ يَعْفُو

وَيَصْفَحُ.

"*Rasulullah ﷺ bukanlah seorang yang keji dan tidak suka berkata keji, beliau bukan seorang yang suka berteriak-teriak di pasar dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan. Bahkan sebaliknya, beliau suka memaafkan dan merelakan.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Demikianlah akhlak beliau selaku Nabi umat ini yang penuh kasih sayang dan selalu memberi petunjuk, yang penuh anugerah serta selalu memberi nasihat. Semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau. Al-Husain, cucu beliau menuturkan keluhuran budi pekerti beliau. Al-Husain berkata, "Aku bertanya kepada ayahku tentang adab dan etika Rasulullah ﷺ terhadap orang-orang yang bergaul dengan beliau, ayahku menuturkan, 'Beliau ﷺ senantiasa tersenyum, luhur budi pekerti lagi rendah hati, beliau bukanlah seorang yang kasar, tidak suka berteriak-teriak, bukan tukang cela, tidak suka mencela makanan yang tidak disukainya.

Siapa saja yang mengharapkannya, pasti tidak akan kecewa dan siapa saja yang memenuhi undangannya, pasti akan senantiasa puas. Beliau meninggalkan tiga perkara: riya`, berbangga-bangga diri dan hal yang tidak bermanfaat. Dan beliau menghindarkan diri dari manusia karena tiga perkara: beliau tidak suka mencela atau memaki orang lain, beliau tidak suka mencari-cari aib orang lain, dan beliau hanya berbicara untuk suatu maslahat yang bernilai pahala. Jika beliau berbicara, pembicaraan beliau membuat teman-teman duduknya

tertegun, seakan-akan kepala mereka dihinggapi burung (karena khusyu'). Jika beliau diam, barulah mereka berbicara. Mereka tidak pernah membantah sabda beliau.

Bila ada yang berbicara di hadapan beliau, mereka diam memperhatikannya sampai ia selesai bicara. Pembicaraan mereka di sisi beliau hanyalah pembicaraan yang bermanfaat saja. Beliau tertawa bila mereka tertawa. Beliau takjub bila mereka takjub, dan beliau bersabar menghadapi orang asing yang kasar ketika berbicara atau ketika bertanya sesuatu kepada beliau, sehingga para sahabat ﷺ selalu mengharapkan kedatangan orang asing seperti itu guna memetik faidah'."

Beliau bersabda, "*Bila engkau melihat seseorang yang sedang mencari kebutuhannya, maka bantulah dia.*" Beliau tidak mau menerima pujian orang kecuali menurut yang selayaknya. Beliau juga tidak mau memutuskan pembicaraan seseorang kecuali orang itu melanggar batas, beliau segera menghentikan pembicaraan tersebut dengan melarangnya atau berdiri meninggalkan majelis. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Cobalah perhatikan satu persatu akhlak dan budi pekerti nabi umat ini ﷺ. Pegang teguh akhlak tersebut dan bersungguh-sungguhlah dalam meneladaninya, sebab ia adalah kunci seluruh kebaikan.

Di antara petunjuk Rasulullah ﷺ adalah mengajarkan perkara agama kepada teman-teman duduknya, di antara yang beliau ajarkan adalah,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُوْنِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ.

"Barangsiapa yang mati sedangkan ia memohon kepada sekutu selain Allah, maka ia pasti masuk neraka." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Di antaranya juga,

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللّٰهُ عَنْهُ.

"Seorang Muslim adalah orang yang mana kaum Muslimin lainnya dapat terhindar dari gangguan lisan dan tangannya. Seorang muhajir (yang berhijrah) adalah yang meninggalkan segala yang dilarang Allah." (Muttafaq 'alaih).

Dan sabda beliau,

بَشِّرُوا الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan ke masjid di malam kelam, berupa cahaya yang sempurna pada Hari Kiamat." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Abu Dawud).

Demikian pula sabda beliau,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Perangilah kaum musyrikin dengan harta, jiwa, dan lisan kalian." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Diriwayatkan juga dari beliau,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَتَبَيَّنُ فِيهَا، يَزِلُّ بِهَا إِلَى النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ.

"*Sesungguhnya seorang hamba berbicara dengan sebuah perkataan yang mana tidak dia cek (kebenarannya), tetapi membuat ia terperosok ke dalam api neraka yang lebih jauh daripada jarak timur dan barat.*" (Muttafaq 'alaih).

PUTRA-PUTRI RASULULLAH ﷺ

Pada zaman jahiliyah, kelahiran seorang bayi perempuan adalah lembaran hitam dalam kehidupan sepasang suami-istri. Bahkan merupakan lembaran hitam bagi keluarga dan kabilahnya. Kepercayaan masyarakat jahiliyah seperti itu mendorong mereka mengubur anak perempuan hidup-hidup karena takut cela dan aib. Penguburan anak perempuan tersebut dilakukan dengan cara yang sangat sadis tanpa ada rasa sayang dan belas kasih sama sekali. Anak perempuan tersebut dikubur hidup-hidup. Mereka melakukan perbuatan terkutuk itu dengan berbagai macam cara. Di antaranya, jika lahir seorang bayi perempuan, mereka sengaja membiarkan bayi itu hidup sampai berusia 6 tahun, kemudian si bapak berkata kepada ibu anak yang malang tersebut, "Dandanilah anak ini, sebab aku akan membawanya menemui paman-pamannya." Sementara si bapak telah menyiapkan lubang di tengah padang pasir

yang sepi. Lalu dibawalah anak perempuannya itu menuju lubang tersebut. Sesampainya di sana si bapak berkata kepadanya, "Lihatlah lubang itu!" lalu sekonyong-konyong ia dorong anak itu ke dalamnya dan menimbunnya dengan tanah secara sadis dan keji.

Di tengah-tengah masyarakat jahiliyah seperti itulah Rasulullah ﷺ muncul dengan membawa agama yang agung ini, agama yang menghormati hak-hak perempuan, baik statusnya sebagai ibu, istri, anak, kakak ataupun bibi.

Putri-putri beliau begitu banyak mendapat curahan kasih sayang dari beliau. Apabila Fathimah رضي الله عنها datang, maka beliau akan segera bangkit menyambutnya sambil memegang tangannya, lalu menempatkannya di tempat duduk beliau. Demikian pula bila Rasulullah ﷺ datang mengunjungi Fathimah رضي الله عنها, ia segera bangkit menyambut beliau ﷺ sambil menuntun tangan beliau dan menciumnya serta menempatkan beliau di tempat duduknya. (Sebagaimana tertera dalam hadits riwayat Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa`i).

Meskipun beliau begitu sayang kepada putri-putrinya dan begitu memuliakan mereka, namun beliau rela menerima talak (perceraian) kedua putri beliau, Ruqayyah dan Ummu Kultsum رضي الله عنهما dari suami mereka, yaitu 'Utbah dan 'Utaibah putra Abu Lahab setelah turun surat al-Lahab, "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab.*" Beliau tetap sabar serta mengharap pahala dari Allah ﷻ. Beliau tidak berkenan menghentikan dakwah atau surut ke belakang. Pasalnya kaum Quraisy mengancam, bila beliau tidak

menghentikan dakwah, maka kedua putri beliau akan dicerai, namun beliau tetap teguh dan sabar, serta tidak goyah dalam mendakwahkan agama Islam.

Di antara bentuk sambutan hangat beliau terhadap putri beliau adalah sebagaimana yang dituturkan Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كُنَّ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ ﷺ عِنْدَهُ لَمْ يُغَادِرْ مِنْهُنَّ وَاحِدَةً فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ تَمْشِي مَا تُخْطِئُ مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَيْئًا، فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ بِهَا فَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي، ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ.

"Pada suatu hari, kami, para istri Rasulullah ﷺ berada di sisi beliau, beliau tidak meninggalkan seorang pun, lalu datanglah Fathimah رضي الله عنها kepada beliau dengan berjalan kaki. Gaya berjalannya sangat mirip dengan Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau memberikan ucapan selamat untuknya seraya bersabda, 'Selamat datang wahai putriku.' Kemudian beliau tempatkan ia di sebelah kanan atau kiri beliau." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Di antara bentuk kasih sayang dan cinta beliau kepada putri-putri beliau ialah dengan mengunjungi mereka dan menanyakan kabar dan problem yang mereka hadapi. Fathimah رضي الله عنها pernah datang menemui beliau mengadukan tangannya yang lecet karena mengadoni tepung, ia meminta seorang pelayan kepada beliau, namun Fathimah tidak bertemu dengan beliau. Fathimah رضي الله عنها mengabarkan kedatangannya kepada Aisyah

ﷺ. Setelah Rasulullah ﷺ kembali, Aisyah ﷺ mengabarkan perihal kedatangan Fathimah. Ali menuturkannya kepada kita,

"Beliau lalu datang menemui kami berdua saat kami sudah berbaring di atas dipan. Ketika beliau datang, kami pun segera bangkit. Beliau berkata, '*Tetaplah di tempat kalian!*' Beliau pun mendekat lalu duduk di antara kami berdua hingga aku dapat merasakan sejuk kedua telapak kaki beliau di dadaku. Beliau bersabda,

أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى مَا هُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ؟ إِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا أَوْ أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا، فَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِيْنَ وَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِيْنَ، فَهٰذَا خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ.

'*Maukah kamu aku tunjukkan sesuatu yang lebih baik bagi kamu berdua daripada seorang pelayan? Apabila kalian berdua hendak beranjak ke kamat tidur kalian, bacalah takbir (Allahu Akbar) tiga puluh empat kali, tasbih (Subhanallah) tiga puluh tiga kali, dan tahmid (Alhamdulillah) tiga puluh tiga kali. Sesungguhnya bacaan tersebut lebih baik bagi kalian berdua daripada seorang pelayan*'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Sungguh, pada diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik bagi kita, teladan dalam kesabaran dan ketabahan. Seluruh putra-putri beliau wafat sewaktu beliau masih hidup –kecuali Fathimah ﷺ–, namun meskipun demikian, beliau tidak menampar-nampar wajah, mero-

bek-robek pakaian dan tidak mengadakan kenduri kematian (sebagaimana yang dilakukan mayoritas manusia sebagai ungkapan kesedihan dan belasungkawa). Beliau tetap sabar dan tabah dengan mengharap pahala dari Allah ﷻ serta ridha atas takdir dan ketentuanNya.

KEHARMONISAN RUMAH TANGGA RASULULLAH ﷺ

Di bawah naungan rumah tangga yang bersahaja, di situlah tinggal sang istri, pahlawan di balik layar, pembawa ketenangan dan kesejukan. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الزَّوْجَةُ الصَّالِحَةُ.

"*Dunia ini seluruhnya adalah kenikmatan, dan sebaik-baik kenikmatan dunia adalah istri yang shalihah.*" (Lihat *Shahih al-Jami' ash-Shaghir* karya al-Albani).

Di antara keelokan budi pekerti Rasulullah ﷺ dan keharmonisan rumah tangga beliau ialah memanggil Aisyah رضي الله عنها dengan nama kesayangan dan mengabarkan kepadanya berita yang membuat jiwa serasa melayang-layang.

Aisyah رضي الله عنها menuturkan, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ berkata kepadanya,

يَا عَائِشُ، هٰذَا جِبْرِيْلُ يُقْرِئُكِ السَّلَامَ.

'Wahai 'A`isy (panggilan kesayangan Aisyah ﵂), ini adalah Malaikat Jibril menyampaikan salam untukmu'." (Muttafaq 'alaih).

Bahkan beliau ﷺ -selaku Nabi umat ini yang paling sempurna akhlaknya dan paling tinggi derajatnya- telah memberikan sebuah contoh yang berharga dalam hal berlaku baik kepada sang istri dan dalam hal kerendahan hati, serta dalam hal mengetahui keinginan dan kecemburuan wanita. Beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang diidam-idamkan oleh seluruh kaum hawa. Yaitu menjadi seorang istri yang memiliki kedudukan terhormat di samping suaminya.

Aisyah ﵂ menuturkan,

كُنْتُ أَشْرَبُ وَأَنَا حَائِضٌ، فَأُنَاوِلُهُ النَّبِيَّ ﷺ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ وَأَتَعَرَّقُ الْعَرَقَ فَيَتَنَاوَلُهُ وَيَضَعُ فَاهُ فِي مَوْضِعِ فِيَّ.

"Suatu ketika aku minum, dan aku sedang haid, lantas aku memberikan gelasku kepada Rasulullah ﷺ dan beliau meminumnya dari mulut gelas tempat aku minum. (Dalam kesempatan lain) aku memakan sepotong daging, lantas beliau mengambil sepotong daging itu dan memakannya tepat di tempat aku memakannya." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Beliau ﷺ tidaklah seperti yang diduga oleh kaum munafik atau seperti yang dituduhkan kaum orientalis dengan tuduhan-tuduhan palsu dan pengakuan-pengakuan batil. Bahkan beliau lebih memilih etika beru-

mah tangga yang paling elok dan sederhana.

Diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَبَّلَ امْرَأَةً مِنْ نِسَائِهِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّلَاةِ وَلَمْ يَتَوَضَّأْ.

"*Bahwasanya Nabi ﷺ pernah mencium salah seorang istri beliau, kemudian berangkat menunaikan shalat tanpa memperbaharui wudhu'.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi).

Dalam berbagai kesempatan, beliau selalu menjelaskan dengan gamblang tingginya kedudukan kaum wanita di sisi beliau. Mereka -kaum hawa- memiliki kedudukan yang agung dan derajat yang tinggi. Rasulullah ﷺ pernah menjawab pertanyaan 'Amr bin al-'Ash رضي الله عنه seputar masalah ini, beliau jelaskan kepadanya bahwa mencintai istri bukanlah suatu hal yang tabu bagi seorang lelaki yang normal.

Amr bin al-'Ash رضي الله عنه pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah orang yang paling engkau cintai?" Beliau menjawab, "*Aisyah!*" (Muttafaq 'alaih).

Barangsiapa mengidamkan kebahagiaan rumah tangga, hendaklah ia memperhatikan kisah-kisah Aisyah رضي الله عنها bersama Rasulullah ﷺ, dan bagaimana kiat-kiat beliau membahagiakan Aisyah رضي الله عنها.

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ.

"*Saya pernah mandi berdua bersama Rasulullah ﷺ dari*

satu bejana." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Rasulullah ﷺ tidak melewatkan kesempatan sedikit pun kecuali beliau manfaatkan untuk membahagiakan dan menyenangkan istri melalui hal-hal yang dibolehkan.

Aisyah ؓ mengisahkan,

"*Pada suatu ketika aku ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam sebuah lawatan. Pada waktu itu aku masih seorang gadis yang ramping. Beliau memerintahkan rombongan agar bergerak terlebih dahulu. Mereka pun berangkat mendahului kami. Kemudian beliau berkata kepadaku, 'Kemarilah! Sekarang kita berlomba lari.' Aku pun meladeninya dan akhirnya aku dapat mengungguli beliau. Beliau hanya diam saja atas keunggulan-ku tadi. Hingga pada kesempatan lain, ketika aku sudah agak gemuk, aku ikut bersama beliau dalam sebuah lawatan. Beliau memerintahkan rombongan agar bergerak terlebih dahulu. Kemudian beliau menantangku berlomba kembali. Dan akhir-nya beliau dapat mengungguliku. Beliau tertawa seraya ber-kata, 'Inilah penebus kekalahan yang lalu'.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Sungguh! Merupakan sebuah bentuk permainan yang sangat lembut dan sebuah perhatian yang sangat besar. Beliau memerintahkan rombongan untuk berang-kat terlebih dahulu agar beliau dapat menghibur hati sang istri dengan mengajaknya berlomba lari. Kemu-dian beliau memadukan permainan yang lalu dengan yang baru, beliau berkata, "Inilah penebus kekalahan yang lalu!"

Mereka yang sering bepergian melanglang buana serta memperhatikan keadaan orang-orang yang terpan-

dang pada tiap-tiap kaum, pasti akan takjub terhadap perbuatan Rasulullah ﷺ. Beliau adalah seorang Nabi yang mulia, pemimpin yang selalu berjaya, keturunan terhormat suku Quraisy dan Bani Hasyim. Pada saat-saat kejayaan, beliau kembali dari sebuah peperangan dengan membawa kemenangan bersama rombongan pasukan besar. Meskipun demikian, beliau tetap seorang yang penuh kasih sayang dan rendah hati terhadap istri-istri beliau para *Ummahatul Mu'minin*. Kedudukan beliau sebagai pemimpin pasukan, perjalanan panjang yang ditempuh, serta kemenangan demi kemenangan yang diraih di medan pertempuran, tidak membuat beliau lupa bahwa beliau didampingi para istri –kaum hawa yang lemah– yang sangat membutuhkan sentuhan lembut dan bisikan manja, agar dapat menghapus beban berat perjalanan yang sangat meletihkan.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari, bahwa ketika Rasulullah ﷺ kembali dari peperangan Khaibar, beliau menikahi Shafiyah binti Huyai رضي الله عنها. Beliau mengulurkan tirai di dekat unta yang akan ditunggangi untuk melindungi Shafiyah رضي الله عنها dari pandangan orang. Kemudian beliau duduk bertumpu pada lutut di sisi unta tersebut, lalu beliau persilahkan Shafiyah رضي الله عنها untuk naik ke atas unta dengan bertumpu pada lutut beliau.

Pemandangan seperti ini memberikan kesan begitu mendalam yang menunjukkan sikap tawadhu' beliau. Rasulullah ﷺ selaku pemimpin yang berjaya dan seorang Nabi yang diutus memberikan teladan kepada umatnya bahwa bersikap tawadhu' kepada istri, mem-

persilahkan lutut beliau sebagai tumpuan, membantu pekerjaan rumah, membahagiakan istri, sama sekali tidak mengurangi derajat dan kedudukan beliau.

RASULULLAH ﷺ & SYARIAT POLIGAMI

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi sembilan wanita yang kemudian dikenal dengan sebutan *Ummahatul Mu'minin*. Alangkah mulia dan tinggi kedudukan tersebut! Rasulullah ﷺ menikahi seorang wanita yang berusia senja, berstatus janda, wanita yang lemah, hanya Aisyah رضي الله عنها saja yang berstatus gadis di antara seluruh istri-istri beliau.

Beliau adalah contoh terbaik dalam hal berlaku adil kepada para istri, dalam hal pembagian giliran ataupun urusan lainnya. Aisyah رضي الله عنها mengungkapkan,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا أَقْرَعَ بَيْنَ نِسَائِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا مَعَهُ، وَكَانَ يُقَسِّمُ لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ يَوْمَهَا وَلَيْلَتَهَا.

"*Apabila Rasulullah ﷺ hendak melakukan suatu safar, beliau melakukan undian di antara para istri beliau. Siapa pun yang undiannya menang, maka beliau akan berangkat dengan membawanya. Beliau ﷺ juga membagi giliran bagi setiap istri masing-masing sehari semalam.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Riwayat Anas ﷺ berikut ini memaparkan kepada kita salah satu bentuk keadilan beliau kepada para istri. Anas ﷺ menceritakan,

كَانَ لِلنَّبِيِّ ﷺ تِسْعُ نِسْوَةٍ، فَكَانَ إِذَا قَسَمَ بَيْنَهُنَّ لَا يَنْتَهِي إِلَى الْمَرْأَةِ الْأُوْلَى إِلَّا فِي تِسْعٍ، فَكُنَّ يَجْتَمِعْنَ كُلَّ لَيْلَةٍ فِي الْبَيْتِ الَّتِي يَأْتِيهَا، فَكَانَ فِيْ بَيْتِ عَائِشَةَ، فَجَاءَتْ زَيْنَبُ فَمَدَّ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقَالَتْ عَائِشَةُ: هٰذِهِ زَيْنَبُ! فَكَفَّ النَّبِيُّ ﷺ يَدَهُ...

"Nabi ﷺ mempunyai sembilan orang istri. Apabila beliau telah membagi giliran di antara mereka, beliau tidak kembali ke istri pertama kecuali setelah sembilan hari. Biasanya para Ummahatul Mukminin berkumpul setiap malam di rumah tempat beliau bermalam. Pada suatu malam, mereka berkumpul di rumah Aisyah ﷺ yang sedang tiba masa gilirannya. Lalu Zainab datang, lalu Rasulullah ﷺ mengulurkan tangan beliau kepadanya, maka Aisyah ﷺ berkata, 'Itu Zainab!' Maka beliau segera menarik tangannya kembali..." (Muttafaq 'alaih).

Demikianlah suasana rumah Rasulullah ﷺ yang agung. Suasana harmonis seperti itu hanya dapat terwujud dengan bimbingan taufik dan hidayah dari Allah ﷻ. Beliau ﷺ senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ yang teraplikasi dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Beliau senantiasa menganjurkan istri-istri beliau untuk giat beribadah serta membantu mereka dalam melaksanakan ibadah, sesuai dengan perintah Allah تَعَالَى,

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ ﴿١٣٢﴾ ﴾

"*Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, Kamilah yang memberi rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.*" (Thaha: 132).

Aisyah ﵂ menceritakan,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي وَأَنَا رَاقِدَةٌ مُعْتَرِضَةٌ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يُوْتِرَ أَيْقَظَنِيْ.

"*Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat malam sementara aku tidur melintang di atas tempat tidur beliau. Lalu apabila beliau hendak mengerjakan shalat witir, beliau membangunkanku.*" (Muttafaq 'alaih).

Rasulullah ﷺ menghimbau umatnya untuk mengerjakan shalat malam dan menganjurkan agar suami-istri hendaknya saling membantu dalam mengerjakannya. Sampai-sampai sang istri boleh menggunakan cara terbaik untuk itu, yaitu dengan memercikkan air ke wajah suaminya, demikian pula sebaliknya. Abu Hurairah ﵁ meriwayatkan sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

رَحِمَ اللهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ

اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

"Semoga Allah merahmati seorang suami yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan istrinya untuk shalat bersama. Bila si istri enggan, maka ia memercikkan air ke wajah istrinya (supaya bangun). Semoga Allah merahmati seorang istri yang bangun pada malam hari untuk mengerjakan shalat malam lalu membangunkan suaminya untuk shalat bersama. Bila si suami enggan, maka ia memercikkan air ke wajah suaminya (supaya bangun)." (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Perhatian seorang Muslim terhadap penampilan luar sebagai pelengkap bagi kemurnian dan kesucian batinnya termasuk kesempurnaan pribadi dan ketaatan dalam beragama. Beliau ﷺ adalah seorang yang suci lahir maupun batin, beliau menyenangi wangi-wangian dan siwak, dan beliau menganjurkan umatnya untuk itu. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ.

"Seandainya bukan karena aku akan menyusahkan umat-ku, niscaya akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap kali hendak shalat." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ النَّوْمِ يَشُوْصُ فَاهُ بِالسِّوَاكِ.

"Rasulullah ﷺ biasa menggosok giginya dengan siwak

setiap kali bangun dari tidur." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Syuraih bin Hani' berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah ﵂, 'Apa yang pertama sekali dilakukan Rasulullah ﷺ setiap kali memasuki rumahnya?' Aisyah ﵂ menjawab, 'Beliau memulainya dengan bersiwak'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Betapa besar perhatian beliau terhadap kebersihan! Beliau mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bertemu dengan keluarga.

Beliau selalu membaca doa setiap kali memasuki rumah, sebagai berikut:

بِسْمِ اللهِ وَلَجْنَا، وَبِسْمِ اللهِ خَرَجْنَا، وَعَلَى رَبِّنَا تَوَكَّلْنَا، ثُمَّ يُسَلِّمُ عَلَى أَهْلِهِ.

"*Dengan menyebut nama Allah, kami masuk (ke rumah), dan dengan menyebut nama Allah, kami keluar (darinya), dan kepada Rabb kami, kami bertawakal. Kemudian beliau mengucapkan salam kepada keluarganya.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).*

Wahai saudaraku, bahagiakanlah keluargamu dengan penampilan yang bersih dan ucapan salam ketika menemui mereka. Janganlah engkau ganti dengan cacian, makian, dan bentakan.

---

* (Hadits ini dhaif; didhaifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'if Sunan Abi Dawud*, no. 1086. Ed. T.)

CANDA RASULULLAH ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah seorang pemimpin yang sangat memperhatikan urusan umat dan seluruh pasukannya. Beliau juga sangat perhatian terhadap bawahan serta anggota keluarga. Di samping itu beliau juga tetap menjaga amal ibadah serta wahyu yang diturunkan. Dan banyak lagi urusan lain yang beliau perhatikan. Sungguh merupakan amal yang sangat agung dalam rangka memenuhi tuntutan kehidupan dan membangkitkan motivasi, yang tidak akan mampu dilaksanakan oleh sembarang orang. Namun Rasulullah ﷺ meletakkan setiap hak pada tempatnya. Beliau tidak akan mengurangi hak orang lain atau meletakkan hak tersebut tidak pada tempatnya. Meskipun sangat banyak beban dan pekerjaan, namun beliau tetap memberikan tempat bagi anak-anak kecil di hatinya. Beliau sering mengajak mereka bercanda dan bersenda gurau, mengambil hati mereka dan membuat mereka senang.

Abu Hurairah رضي الله عنه menceritakan, "Para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau juga bersenda gurau bersama kami?' Beliau menjawab,

نَعَمْ، غَيْرَ أَنِّيْ لَا أَقُوْلُ إِلَّا حَقًّا.

'*Tentu, hanya saja aku tidak berkata kecuali yang benar*'." (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Anas رضي الله عنه menceritakan kepada kita salah satu ben-

tuk canda Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memanggilnya dengan sebutan,

يَا ذَا الْأُذُنَيْنِ!

'*Wahai pemilik dua telinga!*' (Maksudnya bergurau dengannya)." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Anas ؓ mengisahkan, "Ummu Sulaim ؓ mempunyai seorang putra yang bernama Abu 'Umair. Rasulullah ﷺ sering bercanda dengannya setiap kali beliau datang. Pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang mengunjunginya untuk bercanda, namun tampaknya anak itu sedang sedih. Mereka berkata,

'Wahai Rasulullah, burung yang biasa diajaknya bermain sudah mati.' Rasulullah ﷺ lantas bercanda dengannya, beliau berkata,

يَا أَبَا عُمَيْرٍ، مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

'*Wahai Abu 'Umair, apakah gerangan yang sedang dikerjakan oleh burung kecil itu?*' (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Demikian pula dengan para sahabat ؓ, salah satu di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ؓ, ia berkata, "Ada seorang pria dusun bernama Zahir bin Haram. Rasulullah ﷺ sangat menyukainya, hanya saja tampangnya jelek. Pada suatu hari, beliau ﷺ menemuinya sewaktu ia menjual barang dagangan. Rasulullah ﷺ tiba-tiba memeluknya dari belakang sehingga ia tidak dapat melihat beliau. Ia pun berkata, 'Lepaskan aku! Siapa ini?' Setelah menoleh, ia pun mengetahui ternyata yang memeluknya adalah Rasulullah

ﷺ. Ia pun tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk merapatkan punggungnya ke dada Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ lantas berkata, '*Siapakah yang sudi membeli hamba sahaya ini?*' Ia pun berkata, 'Demi Allah, wahai Rasulullah, kalau demikian aku tidak akan laku dijual!' Rasulullah ﷺ membalas, '*Justru engkau di sisi Allah sangat mahal harganya*'." (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Sungguh merupakan akhlak yang terpuji dari baginda Nabi ﷺ yang mulia dan luhur budi pekertinya.

Meskipun beliau bersikap luwes terhadap keluarga dan kaumnya, namun tetap ada batasannya. Beliau tidaklah melampaui batas bila tertawa, beliau hanya tersenyum. Sebagaimana yang dituturkan Aisyah ﵂,

مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ.

"*Belum pernah aku melihat Rasulullah ﷺ tertawa terbahak-bahak hingga kelihatan anak lidah beliau. Namun beliau hanya tersenyum.*" (Muttafaq 'alaih).

Meskipun beliau selalu bermuka manis dan elok dalam pergaulan, namun bila peraturan-peraturan Allah dilanggar, maka wajah beliau akan memerah karena marah. Aisyah ﵂ menuturkan kepada kita, "Pada suatu ketika, Rasulullah ﷺ baru kembali dari sebuah lawatan. Sebelumnya aku telah menirai pintu rumahku dengan korden tipis yang bergambar. Ketika melihat gambar itu, Rasulullah ﷺ langsung merobeknya hingga berubah rona wajah beliau seraya berkata,

يَا عَائِشَةُ، أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الَّذِيْنَ يُضَاهُوْنَ بِخَلْقِ اللهِ.

"Wahai Aisyah, orang yang paling keras siksanya di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang-orang yang menandingi ciptaan Allah." (Muttafaq 'alaih).

TIDUR RASULULLAH ﷺ

Ubay bin Ka'ab ﷺ menuturkan kepada kita bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

إِذَا أَوَى أَحَدُكُمْ إِلَى فِرَاشِهِ، فَلْيَأْخُذْ دَاخِلَةَ إِزَارِهِ -أَيْ طَرْفَهُ- فَلْيَنْفُضْ بِهَا فِرَاشَهُ وَلْيُسَمِّ اللهَ، فَإِنَّهُ لَا يَعْلَمُ مَا خَلَفَهُ بَعْدَهُ عَلَى فِرَاشِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَضْطَجِعَ فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَلْيَقُلْ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ رَبِّيْ بِكَ وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَبِكَ أَرْفَعُهُ، إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِيْ فَاغْفِرْ لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Jika salah seorang di antara kamu mendatangi pembaringannya, hendaklah mengibaskan ujung kainnya untuk membersihkan kasurnya serta sebutlah Asma` Allah. Sebab ia tidak tahu kotoran apa yang melekat pada kasurnya itu sepeninggalnya. Jika hendak berbaring, hendaklah berbaring dengan bertelekan pada rusuk kanan. Dan

hendaklah mengucapkan, 'Mahasuci Engkau ya Allah, ya Rabbi, dengan menyebut namaMu aku meletakkan tubuhku, dan dengan namaMu jua aku mengangkatnya kembali. Jika Engkau mengambil ruhku (jiwaku), maka ampunilah untuknya, dan bila Engkau melepaskannya, maka peliharalah ia, sebagaimana Engkau memelihara hamba-hambaMu yang shalih'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Di antara bimbingan yang beliau ajarkan kepada setiap Muslim dan Muslimah adalah,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ.

"*Jika kamu mendatangi pembaringanmu, hendaklah berwudhu sebagaimana engkau berwudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah dengan bertelekan pada rusuk kananmu.*"

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ، جَمَعَ كَفَّيْهِ فَنَفَثَ فِيْهِمَا وَقَرَأَ فِيْهِمَا [قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ] وَ[قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ] وَ[قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ] ثُمَّ مَسَحَ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا رَأْسَهُ وَوَجْهَهُ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ، يَصْنَعُ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

"*Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak tidur di pembaringannya pada tiap malam, beliau merapatkan kedua telapak*

tangannya, lalu meniupnya dan membaca Qul Huwallahu Ahad, Qul A'udzu birabbil Falaq, dan Qul A'udzu birabbin Nas. Kemudian beliau mengusap tubuh yang dapat dijangkau dengan kedua telapak tangannya itu. Dimulai dari kepala, wajah, dan tubuh bagian depan. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan, "Setiap kali Rasulullah ﷺ hendak tidur di pembaringannya, beliau selalu berdoa,

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا، فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ.

"*Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan, memberi kami minum dan memberi kami kecukupan dan tempat berteduh. Betapa banyak orang yang tidak ada yang memberikan kecukupan dan tempat berteduh baginya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dari Abu Qatadah ﷺ, ia berkata,

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا عَرَّسَ بِلَيْلٍ اِضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ.

"*Sesungguhnya bila Nabi ﷺ beristirahat dalam perjalanannya di malam hari, niscaya beliau berbaring dengan bertelekan pada rusuk kanannya. Dan apabila beliau beristirahat pada waktu menjelang Shubuh, niscaya beliau*

tegakkan lengan dan beliau letakkan kepala di atas telapak tangan." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Meskipun anugerah yang Allah ﷻ curahkan kepada kita begitu banyak, namun cobalah lihat wahai saudaraku, kasur yang dipakai penghulu para nabi, penutup para rasul, makhluk yang paling utama, sebaik-baik Bani Adam di atas muka bumi. Diriwayatkan oleh Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

إِنَّمَا كَانَ فِرَاشُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الَّذِيْ يَنَامُ عَلَيْهِ مِنْ أُدْمٍ حَشْوُهُ لِيْفٌ.

"*Sesungguhnya kasur yang dipakai tidur oleh Rasulullah ﷺ hanyalah terbuat dari kulit binatang (yang telah disamak) yang diisi dengan sabut kurma.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Pada suatu ketika, beberapa orang sahabat رضي الله عنهم datang menemui beliau, berikut juga Umar رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ lantas bangkit merubah posisinya, Umar رضي الله عنه melihat tidak ada kain yang melindungi tubuh Rasulullah ﷺ dari tikar yang dipakainya berbaring. Ternyata tikar tersebut membekas pada tubuh beliau. Melihat pemandangan itu Umar رضي الله عنه pun menangis. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, "*Gerangan apa yang membuatmu menangis wahai Umar?*" Umar menjawab, "Demi Allah, karena saya tahu bahwa engkau tentu lebih mulia di sisi Allah daripada raja Kisra maupun Kaisar. Mereka dapat berpesta pora di dunia sesuka hatinya. Sedangkan engkau adalah seorang utusan Allah ﷻ, namun

keadaanmu sungguh sangat memprihatinkan sebagaimana yang aku saksikan sekarang." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidakkah engkau ridha wahai Umar, kemegahan dunia (yang fana) ini untuk mereka, sedangkan kenikmatan akhirat (yang abadi) adalah untuk kita?*" Umar ؓ menjawab, "Tentu saja!" "*Demikianlah adanya!*" Jawab Nabi. (Diriwayatkan oleh Ahmad).

SHALAT MALAM RASULULLAH ﷺ

Malam telah datang menjelang di langit kota Madinah, suasana gelap menyelimuti jagad raya. Namun Rasulullah ﷺ menerangi sudut-sudut kota dan menghidupkan malamnya. Beliau bermunajat kepada Allah ﷻ, Rabb alam semesta. Beliau memohon kepada Dzat yang mengurus segala perkara guna melaksanakan perintah Sang Pencipta,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ ﴾

"*Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (dari padanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan.*" (Al-Muzzammil: 1-4).

Abu Hurairah ؓ menceritakan, "Rasulullah ﷺ, biasa

mengerjakan shalat malam hingga membengkak kedua telapak kakinya. Ada yang bertanya kepada beliau, 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan sedemikian itu, bukankah Allah telah mengampuni segala dosamu yang lalu maupun yang akan datang?' Beliau menjawab, '*(Justru itu) bukankah selayaknya aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?*'" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Al-Aswad bin Yazid berkata, "Aku pernah bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها tentang shalat malam Rasulullah ﷺ. Aisyah menjawab, '*Biasanya beliau tidur di awal malam, kemudian tengah malamnya beliau bangun mengerjakan shalat malam. Bila merasa ada keperluan, beliau segera menemui istri. Beliau segera bangkit begitu mendengar seruan adzan. Beliau segera mandi bila dalam keadaan junub. Jika tidak, maka beliau segera berwudhu lalu berangkat (ke masjid untuk) shalat*'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Shalat malam beliau sangat mengagumkan, ada baiknya kita mencari tahu panjang ayat yang dibacanya. Semoga dapat kita jadikan contoh dan teladan.

Abu Abdillah Hudzaifah Ibnul Yaman رضي الله عنه mengisahkan,

"Pada suatu malam, aku pernah shalat tahajjud bersama Rasulullah ﷺ. Beliau mengawali shalat dengan membaca surat al-Baqarah, saya berkata di dalam hati, 'Mungkin beliau akan rukuk setelah membaca kira-kira seratus ayat,' ternyata beliau terus tidak berhenti, saya berkata lagi di dalam hati, 'Mungkin beliau selesaikan pembacaan surat al-Baqarah dalam satu rakaat,'

ternyata beliau terus memulai surat Ali Imran kemudian terus membacanya, saya berbicara di dalam hati, '(Mungkin) beliau akan rukuk setelah selesai Ali Imran,' ternyata beliau terus membaca surat an-Nisa` sampai habis. Beliau membaca surat-surat tersebut dengan bacaan tartil. Setiap kali membaca ayat yang menyebutkan kemahasucian Allah, maka beliau selalu bertasbih (mengucapkan *subhanallah*). Setiap kali membaca ayat yang berisikan permohonan, maka beliau pasti berdoa. Setiap kali membaca ayat yang menyebutkan permintaan berlindung diri kepada Allah ﷻ, maka beliau segera mengucapkan *ta'awwudz*. Ketika rukuk beliau membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ.

'*Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung.*'

Lama rukuk beliau hampir sama dengan lama berdiri. Kemudian beliau mengucapkan,

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ.

'*Allah Maha Mendengar terhadap hamba yang memuji-Nya. Ya Rabb kami, segala puji bagiMu.*'

Kemudian beliau tegak berdiri (*i'tidal*), hampir sama lamanya dengan rukuk. Kemudian beliau sujud dan membaca,

سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى.

'*Mahasuci Rabbku Yang Mahaluhur.*'

Lamanya sujud beliau hampir sama dengan lama *i'tidal*." (Diriwayatkan oleh Muslim).

KETIKA FAJAR MENYINGSING

Setelah keheningan malam mulai memecah, seiring dengan fajar yang mulai merekah, saat kewajiban shalat Shubuh selesai ditunaikan, maka Rasulullah ﷺ tetap duduk di tempat selepas shalat Shubuh untuk berdzikir menyebut Asma` Allah ﷻ sampai terbit matahari. Kemudian beliau mengerjakan shalat dua rakaat.

Dari Jabir bin Samurah ‎رضي الله عنه,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ جَلَسَ فِي مُصَلَّاهُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسَنًا.

"*Bahwasanya apabila Nabi ﷺ selesai shalat Shubuh, maka beliau duduk di tempat shalatnya, hingga matahari benar-benar terbit (meninggi).*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Rasulullah ﷺ menganjurkan umatnya agar mengamalkan sunnah yang agung tersebut. Beliau menyebutkan pahala dan balasan yang besar bagi orang yang mengamalkannya.

Dari Anas bin Malik ‎رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ تَامَّةٍ، تَامَّةٍ، تَامَّةٍ.

"*Barangsiapa shalat Fajar secara berjamaah di masjid, lalu duduk berdzikir mengingat Allah sampai matahari*

terbit, kemudian mengerjakan shalat dua rakaat, maka dia mendapat pahala bagaikan orang yang menunaikan ibadah haji dan umrah dengan sempurna, sempurna, dan sempurna." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

SHALAT DHUHA RASULULLAH ﷺ

Matahari telah meninggi, terik cahayanya pun mulai menyengat. Jilatan panasnya seakan membakar wajah. Waktu dhuha telah tiba. Waktu untuk bekerja dan menunaikan kebutuhan. Meskipun beban *risalah* begitu berat, seperti menjamu duta-duta yang datang berkunjung, memberikan *ta'lim* (pengarahan) kepada para sahabat ﷺ serta menunaikan hak keluarga, namun beliau tidak pernah lupa beribadah kepada Allah ﷻ.

Mu'adzah berkata, "Aku bertanya kepada Aisyah رضي الله عنها, 'Apakah Rasulullah ﷺ sering mengerjakan shalat Dhuha?' Ia menjawab, 'Tentu, beliau sering mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat bahkan lebih dari itu seluang waktu yang diberikan Allah'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Bahkan Rasulullah ﷺ juga mewasiatkan hal itu. Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي ﷺ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَكْعَتَي الضُّحَى، وَأَنْ أُوْتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ.

"*Kekasihku (Rasulullah ﷺ) telah mewasiatkan kepadaku*

agar berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, agar mengerjakan shalat dhuha dua rakaat dan agar aku mengerjakan shalat witir sebelum tidur." (Muttafaq 'alaih).

SHALAT SUNNAH RASULULLAH ﷺ
DI RUMAH

Rumah yang tegak di atas pilar-pilar keimanan, penuh dengan ibadah dan dzikir, itulah rumah idaman. Rasulullah ﷺ mewasiatkan agar rumah kita seperti itu. Beliau ﷺ bersabda,

اِجْعَلُوْا فِي بُيُوْتِكُمْ مِنْ صَلَاتِكُمْ وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا.

"*Jadikanlah (bagilah) dari sebagian shalat-shalat sunnah kalian di rumah-rumah kalian, dan jangan jadikan rumah-rumah kalian bagaikan kuburan.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Rasulullah ﷺ mengerjakan seluruh shalat sunnah di rumah. Demikian pula shalat sunnah yang tidak berkaitan dengan tempat tertentu, beliau lebih suka mengerjakannya di rumah. Terutama shalat sunnah *ba'diyah* Maghrib, tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa beliau pernah mengerjakannya di masjid. Ada beberapa faidah mengerjakan shalat sunnah di rumah, di antaranya:

- Meneladani Sunnah Rasulullah ﷺ.

- Mengajarkan tata cara shalat kepada istri dan anak-anak.

- Mengusir setan-setan dari rumah disebabkan dzikir dan *tilawah* al-Qur`an.

- Lebih membantu dalam mencapai ibadah yang ikhlas dan jauh dari penyakit riya`.

TANGIS RASULULLAH ﷺ

Setiap orang pasti pernah menangis, baik kaum pria maupun wanita. Akan tetapi tahukah Anda, mengapa dan karena siapa mereka menangis? Rasulullah ﷺ juga menangis, padahal dunia berada dalam genggamannya jika beliau menghendaki. Dan surga ada di hadapan beliau, sementara beliau berada di tempat yang paling tinggi di dalamnya. Benar, beliau memang sering menangis, sebagaimana tangisan seorang hamba ahli ibadah. Beliau menangis di dalam shalat tatkala bermunajat kepada Rabb ﷻ. Beliau juga menangis ketika mendengarkan *tilawah* al-Qur`an. Tangisan yang bersumber dari kelembutan hati dan ketulusan nurani serta dari ma'rifat keagungan Allah ﷻ.

Dari Mutharrif –yakni bin Abdullah bin asy-Syikhkhir– dari bapaknya –yakni Abdullah bin asy-Syikhkhir رضي الله عنه– ia berkata,

أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيْزٌ كَأَزِيْزِ

الْمِرْجَلِ مِنَ الْبُكَاءِ.

> "*Aku datang menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang shalat. Dari rongga dada beliau keluar suara seperti bunyi air yang tengah mendidih di dalam kuali, disebabkan tangis beliau.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ menuturkan, "Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku, '*Bacalah al-Qur`an untuk-ku.*' Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah aku yang harus membacanya, sedangkan al-Qur`an itu diturunkan kepadamu?' Beliau menimpali, '*Aku lebih suka mendengarkannya dari orang lain.*' Aku pun membacakan surat an-Nisa` untuk beliau. Hingga ketika sampai pada ayat: '*Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu),*' (an-Nisa`: 41) aku lihat air mata beliau menetes." (Diriwayatkan al-Bukhari).

Cobalah perhatikan uban yang menghiasi rambut beliau. Jumlahnya lebih kurang delapan belas helai di kepala dan janggut beliau. Camkanlah dengan mata hatimu, dengarkanlah kisah uban putih tersebut dari penuturan beliau. Abu Bakar ﷺ pernah bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh Anda telah beruban." Beliau menjawab,

شَيَّبَتْنِي هُوْدٌ، وَالْوَاقِعَةُ، وَالْمُرْسَلاَتُ، وَعَمَّ يَتَسَاءَلُوْنَ، وَإِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ.

"*Aku telah dibuat beruban oleh Surat Hud, surat al-Waqi'ah, surat al-Mursalat, surat 'Amma Yatasa`alun dan surat Idza asy-Syamsu Kuwwirat.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

TAWADHU' RASULULLAH ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat agung wibawanya. Akhlak beliau adalah al-Qur`an sebagaimana yang dituturkan Aisyah رضي الله عنها, ia berkata,

كَانَ خُلُقُ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْقُرْآنَ.

"*Akhlak Rasulullah ﷺ adalah al-Qur`an.*" (Diriwayatkan oleh Muslim)

Beliau juga pernah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

"*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*" (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Salah satu bentuk sikap tawadhu' Rasulullah ﷺ adalah; beliau tidak suka dipuji dan disanjung secara berlebihan. Dari Umar bin al-Khaththab رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لَا تُطْرُوْنِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ، إِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ، فَقُوْلُوْا: عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ.

"Janganlah kamu sanjung aku (secara berlebihan) sebagaimana kaum Nasrani menyanjung 'Isa bin Maryam secara berlebihan. Aku hanyalah seorang hamba Allah, maka panggillah aku dengan sebutan hamba Allah dan RasulNya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Dari Anas bin Malik ﷺ ia berkata, "Ada beberapa orang memanggil Rasulullah ﷺ sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, wahai orang yang terbaik dan anak orang yang terbaik di antara kami, wahai junjungan kami dan anak dari junjungan kami.' Rasulullah ﷺ segera menyanggah seraya berkata,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُوْلُوْا بِقَوْلِكُمْ، وَلَا يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ، عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ، مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُوْنِيْ فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِيْ أَنْزَلَنِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

'Wahai sekalian manusia, katakanlah sewajarnya saja! Jangan sampai kamu digelincirkan setan. Aku adalah Muhammad, hamba Allah dan RasulNya. Aku tidak suka (jika) kamu mengangkat kedudukanku jauh melebihi kedudukan yang dianugerahkan Allah ﷻ kepadaku'." (Diriwayatkan oleh an-Nasa`i).

Sebagian orang ada yang menyanjung Rasulullah ﷺ secara berlebihan, sampai-sampai ia meyakini bahwa Rasulullah ﷺ mengetahui ilmu ghaib atau meyakini bahwa beliau memiliki hak untuk memberikan manfaat dan menurunkan mudarat, bahwa beliau dapat mengabulkan segala permintaan dan menyembuhkan segala penyakit. Padahal Allah ﷻ telah menyanggah keya-

kinan seperti itu. Allah ﷻ berfirman,

﴿قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ﴾

"*Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan'.*" (Al-A'raf: 188).

Demikianlah akhlak Nabi yang mulia, seorang utusan Allah ﷻ, sebaik-baik manusia di muka bumi dan seutama-utama makhluk di kolong langit. Beliau senantiasa tunduk patuh dan bertaubat kepada Rabbnya. Beliau tidak menyukai kesombongan, bahkan beliau adalah pemimpin kaum yang tawadhu' dan penghulu kaum yang tunduk patuh kepada Rabb ﷻ. Anas bin Malik رضي الله عنه mengungkapkan, "Tidak ada seorang pun yang lebih mereka cintai daripada Rasulullah ﷺ. Walaupun begitu, apabila mereka melihat beliau, mereka tidak berdiri untuk menyambut beliau, karena mereka mengetahui bahwa beliau ﷺ tidak menyukai cara seperti itu." (Diriwayatkan oleh Ahmad).

Layangkanlah pandanganmu kepada Nabi umat ini. Saksikan sikap tawadhu' beliau yang sangat mengagumkan dan keelokan akhlak yang langka ditemukan. Beliau tetap bersikap tawadhu' terhadap seorang wanita miskin. Beliau luangkan waktu untuk melayaninya, pa-

dahal waktu beliau penuh dengan amal ibadah!

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, "Suatu hari seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ, ia mengadu kepada beliau sambil berkata, 'Wahai Rasulullah, saya membutuhkan sesuatu dari Anda.' Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, '*Pilihlah di jalan mana yang kamu kehendaki di kota Madinah ini, tunggulah aku di sana, niscaya aku akan menemuimu (melayani keperluanmu)*'." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Beliau hadir dengan segenap jiwa yang terpuji lagi elok.
Menjulang tinggi ke tempat yang terpuji dengannya.
Bila disingkap kasturi dari cincinnya kepada jagad raya
niscaya setiap orang akan merasakan harumnya,
baik yang di gunung maupun di lembah.
Sungguh, beliau adalah pemimpin segenap ahli tawadhu', baik dalam ilmu ataupun amal.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ دُعِيتُ إِلَى ذِرَاعٍ أَوْ كِرَاعٍ لَأَجَبْتُ، وَلَوْ أُهْدِيَ إِلَيَّ ذِرَاعٌ أَوْ كِرَاعٌ لَقَبِلْتُ.

"*Andaikata aku diundang makan lengan kaki atau ujung kaki (hewan yang paling sedikit dagingnya sekalipun), niscaya aku penuhi undangannya, andaikata aku dihadiahkan lengan kaki atau ujung kakinya, tentu akan aku terima hadiah itu.*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Semoga hadits Rasulullah ﷺ tadi menjadi pelajaran sekaligus peringatan bagi orang-orang yang takabur

dari sifat sombong dan angkuh.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ...

"*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji dzarrah kesombongan.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Sifat sombong merupakan jalan menuju neraka, -kita mohon perlindungan kepada Allah-, meskipun hanya sebesar biji *dzarrah*. Cobalah lihat hukuman yang ditimpakan terhadap orang yang sombong dan angkuh cara berjalannya. Betapa besar kemurkaan dan kemarahan yang diturunkan Allah ﷻ atasnya. Dan betapa pedih siksa yang dideritanya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فِيْ حُلَّةٍ تُعْجِبُهُ نَفْسُهُ مُرَجِّلٌ رَأْسَهُ، يَخْتَالُ فِيْ مِشْيَتِهِ، إِذْ خَسَفَ اللهُ بِهِ، فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الْأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"*Ketika seorang lelaki berjalan dengan mengenakan pakaiannya, takjub dengan kehebatan dirinya sendiri, rambutnya tersisir rapi, berjalan dengan angkuh, namun tiba-tiba Allah menenggelamkannya (dalam bumi). Dia terus meronta-ronta (ditelan) tanah sampai Hari Kiamat.*" (Muttafaq 'alaih).

PELAYAN RASULULLAH ﷺ

Ada seorang pelayan yang miskin papa lagi lemah, namun ditempatkan oleh Rasulullah ﷺ pada kedudukan yang layak. Beliau mengukurnya dari sisi agama dan ketakwaannya, bukan dari sisi status sosial dan kedudukannya yang lemah. Rasulullah ﷺ telah memberikan pengarahan dalam memperlakukan pelayan dan pekerja, beliau bersabda,

هُمْ إِخْوَانُكُمْ، جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ، فَأَطْعِمُوْهُمْ مِمَّا تَأْكُلُوْنَ، وَأَلْبِسُوْهُمْ مِمَّا تَلْبَسُوْنَ، وَلَا تُكَلِّفُوْهُمْ مِمَّا يَغْلِبُهُمْ، فَإِنْ كَلَّفْتُمُوْهُمْ فَأَعِيْنُوْهُمْ.

"*Mereka (para pelayan dan pekerja) adalah saudara kalian (seiman). Allah menempatkan mereka di bawah kekuasaan kalian. Berilah mereka makanan yang biasa kalian makan, berikanlah mereka pakaian yang biasa kalian pakai. Janganlah memberatkan mereka di luar batas kemampuan. Jika kalian memberikan sebuah tugas, maka bantulah mereka (dalam melaksanakannya).*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Simaklah penuturan seorang pelayan tentang majikannya. Sebuah penuturan yang sangat mengagumkan dan pengakuan yang mengesankan serta pujian nan agung. Pernahkah Anda melihat seorang pelayan memuji majikannya sebagaimana pujian yang diberikan pelayan Rasulullah ﷺ kepadanya?!

Anas bin Malik ﷺ mengungkapkan, "Aku pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ selama sepuluh tahun. Tidak pernah sama sekali beliau mengucapkan, '*hus*' kepadaku. Beliau tidak pernah membentakku terhadap sesuatu yang kukerjakan (dengan ucapan), '*Mengapa engkau kerjakan begini!*' Dan tidak pula terhadap sesuatu yang tidak kukerjakan (dengan ucapan), '*Mengapa tidak engkau kerjakan?*'" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Bukan hitungan hari atau bulan, tetapi genap sepuluh tahun! Jangka waktu yang sangat panjang. Yang penuh dengan suka dan duka, tangis dan tawa. Penuh dengan emosi jiwa dan pasang surut kehidupan. Ayah ibuku menjadi tebusannya, meskipun demikian beliau ﷺ tidak pernah membentak atau memerintahnya. Justru sebaliknya, beliau memberikan balasan yang setimpal, membuat bahagia perasaan pelayannya, menutupi kebutuhan mereka beserta keluarga serta mendoakan mereka.

Anas ﷺ mengungkapkan, "Ibuku pernah berkata, 'Wahai Rasulullah, anak ini akan menjadi pelayanmu, doakanlah ia.' Rasulullah ﷺ kemudian berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ.

'*Ya Allah, anugerahkanlah kepadanya harta dan keturunan yang banyak dan berkahilah rizki yang Engkau curahkan kepadanya*'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Beliau ﷺ adalah seorang pemberani. Hanya saja keberanian itu cuma beliau pergunakan untuk membela kebenaran semata. Beliau tidak pernah mengebiri hak

kaum lemah yang berada di bawah tanggung jawab beliau, baik itu sang istri maupun si pelayan.

Aisyah ﵂ menuturkan,

مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

"*Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak pula wanita dan pembantu melainkan kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Itulah Aisyah ﵂, yang telah berulang kali mengungkapkan keluhuran budi sebaik-baik hamba yang terpilih. Telah banyak sekali riwayat yang bercerita tentang keagungan pribadi dan keelokan pergaulan beliau. Sampai-sampai kaum kafir Quraisy juga mengakuinya.

Aisyah ﵂ kembali mengungkapkan, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ membalas suatu aniaya yang ditimpakan orang atas dirinya, selama orang itu tidak melanggar kehormatan Allah ﷻ. Namun bila sedikit saja kehormatan Allah ﷻ dilanggar, maka beliau adalah orang yang paling marah karenanya. Dan sekiranya beliau diminta untuk memilih di antara dua perkara, pastilah beliau memilih yang paling ringan, selama perkara itu tidak menyangkut dosa." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Beliau ﷺ menyeru umatnya untuk berlaku lemah lembut dan sabar. Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفِيْقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ.

"Sesungguhnya Allah itu Mahalembut, dan menyukai kelembutan dalam segala perkara." (Muttafaq 'alaih).

BINGKISAN & TAMU RASULULLAH ﷺ

Sentuhan perasaan dan gejolak emosional adalah sesuatu yang selalu hadir dan dibutuhkan dalam kehidupan seorang insan, baik di tengah masyarakat, keluarga maupun di dalam rumahnya. Bingkisan hadiah adalah salah satu sarana untuk merekatkan hati dan meluluhkan dendam serta amarah.

Aisyah ﵂ menuturkan, "Rasulullah ﷺ biasa menerima bingkisan hadiah dan membalas bingkisan itu." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Pemberian hadiah dan ucapan terima kasih sebagai ungkapan rasa syukur ini hanya muncul dari jiwa yang mulia dan hati yang tulus. Akhlak yang mulia merupakan akhlak para nabi dan sunnah para rasul. Rasulullah ﷺ adalah teladan yang terdepan dan anutan yang luhur dalam masalah tersebut. Bukankah beliau telah menegaskan,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، جَائِزَتُهُ يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ، وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا بَعْدَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ، وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَثْوِيَ عِنْدَهُ حَتَّى يُحْرِجَهُ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhirat, hendaklah ia memuliakan tamu. Hak tamu ialah sehari semalam. Kewajiban melayani tamu adalah tiga hari, lebih dari itu merupakan sedekah. Seorang tamu tidaklah boleh berlama-lama sehingga memberatkan tuan rumah." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Demi Allah, tidak pernah disaksikan sebelumnya oleh siapa pun juga, baik di gunung maupun di lembah, baik penduduk Hijaz maupun penduduk semenanjung Arab, akhlak dan budi pekerti seagung dan semulia Rasulullah ﷺ. Bahkan oleh penduduk Timur dan Barat sekalipun. Perhatikanlah baik-baik dan lihatlah perilaku Rasulullah ﷺ.

Dari Sahal bin Sa'ad ؓ ia berkata, "Seorang wanita datang menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa kain bersulam (berhias). Ia berkata, 'Aku menenun dan menyulamnya sendiri dengan tanganku supaya engkau mengenakannya.' Rasulullah ﷺ pun mengambilnya, tampaknya beliau sangat membutuhkan. Kemudian beliau keluar menemui kami dengan mengenakan kain itu sebagai sarung. Lalu ada yang berkata, 'Alangkah indahnya kain itu, hadiahkanlah kain itu kepadaku!' '*Boleh!*' jawab beliau. Lalu Rasulullah ﷺ duduk di dalam majelis kemudian kembali. Beliau segera melipat kain itu dan mengirimkannya kepada orang tersebut. Orang-orang berkata, 'Alangkah bagusnya engkau ini, Rasulullah ﷺ lebih membutuhkan kain itu tetapi engkau malah memintanya, padahal engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah menolak permintaan!' Orang itu

menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya aku meminta kain itu kepada beliau bukan untuk kukenakan, akan tetapi aku ingin menjadikannya sebagai kain kafan'." Sahal berkata, "Dengan kain itulah ia dikafani." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Tidaklah mengherankan jika demikian luhur budi pekerti hamba pilihan Allah ﷻ ini. Karena beliau dibimbing langsung di bawah pengawasanNya dan menjadikannya sebagai teladan. Beliau telah memberikan contoh yang agung dalam hal kemurahan hati dan kedermawanan.

Hakim bin Hizam ؓ menuturkan, "Aku pernah meminta sesuatu kepada Rasulullah ﷺ, beliau lantas memberikannya. Kemudian aku meminta lagi, beliau pun memberikannya. Kemudian aku meminta lagi, beliau pun memberikannya seraya berkata, '*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini manis dan indah. Barangsiapa yang mengambilnya dengan kemurahan hati, ia akan mendapat keberkahan darinya. Barangsiapa yang mengambilnya dengan ketamakan, ia tidak akan mendapat keberkahan darinya. Bagaikan orang yang makan tapi tidak pernah kenyang. Dan tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah*'." (Muttafaq 'alaih).

Benarlah ucapan seorang penyair,

Beliau adalah seorang yang paling sempurna ketaatannya

Di samping memiliki semangat yang begitu tinggi.

Demikian agung dan luhur kedudukan beliau

hingga sulit dibandingkan dengan siapapun.

Bila cahaya beliau menyinari umat manusia

niscaya akan mengelokkan dan menaungi mereka.

Ternyata cahaya itu adalah al-Qur`an dan Sunnah beliau.

Kutemukan para pemburu tercengang keheranan.

Kutemukan semua kebaikan terkumpul pada seorang insan (Rasulullah ﷺ)

Jabir ﷺ berkata, "Tidak pernah sama sekali Rasulullah ﷺ mengatakan 'tidak' (menolak) setiap kali diminta." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Kedermawanan dan kemurahan hati beliau sulit untuk dicari tandingannya. Ditambah lagi dengan kebaikan hati, keelokan dalam bergaul dan kesetiaan beliau yang tiada taranya. Di antara kebiasaan beliau adalah menebar senyum kepada setiap orang yang hadir di dalam majelisnya. Sehingga orang itu menyangka bahwa dialah yang paling beliau kasihi.

Jabir bin Abdullah ﷺ mengungkapkan, "Sejak aku masuk Islam, setiap kali Rasulullah ﷺ berpapasan denganku atau melihatku, beliau pasti tersenyum." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Cukuplah pengakuan dari orang yang melihat langsung menjadi pelajaran bagi kita.

Abdullah bin al-Harits ﷺ menuturkan, "Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih banyak tersenyum daripada Rasulullah ﷺ." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Mengapa harus heran wahai saudaraku tercinta, beliaulah yang menegaskan,

وَتَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيْكَ صَدَقَةٌ.

"*Senyumanmu di hadapan saudaramu (seiman) adalah sedekah.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Anas bin Malik ﷺ yang pernah menjadi pelayan Rasulullah ﷺ telah mengungkapkan kepada kita beberapa sifat yang agung pada diri beliau, yang sulit ditemukan pada diri seseorang, bahkan pada diri orang banyak. Rasulullah ﷺ adalah seorang yang sangat lembut, beliau pasti memperhatikan setiap orang yang bertanya kepadanya, beliau tidak akan berpaling sehingga si penanyalah yang berpaling. Beliau pasti menyambut setiap orang yang mengulurkan tangannya kepada beliau, beliau tidak akan melepas jabatan tangannya sehingga orang itulah yang melepaskan. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *ad-Dala`il*).

Selain sangat memuliakan tamu dan berlaku lembut kepada mereka, beliau juga sangat penyantun terhadap umatnya. Oleh sebab itu, beliau tidak rela melihat kemungkaran bahkan beliau pasti segera membasminya.

Ibnu Abbas ﷺ menuturkan bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ melihat cincin emas di tangan seorang lelaki. Beliau segera mencabut cincin itu lalu membuangnya seraya berkata, "*Apakah salah seorang di antara kamu suka memakai di tangannya bara api dari neraka?*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

KASIH SAYANG RASULULLAH ﷺ KEPADA ANAK-ANAK

Orang-orang yang keras hati tidak akan mengenal kasih sayang. Tidak ada sedikit pun kelembutan pada diri mereka. Hati mereka keras bagaikan karang. Kaku tabiat, baik ketika memberi maupun menerima. Kurang peka perasaan, lagi tipis peri kemanusiaannya. Berbeda halnya dengan orang yang dikaruniai Allah ﷻ hati yang lembut, penuh kasih sayang lagi penuh kemurahan. Dialah yang layak disebut pemilik hati yang agung nan penuh cinta. Hati yang diliputi dengan kasih sayang dan digerakkan oleh perasaan yang halus.

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membawa putra beliau bernama Ibrahim, kemudian mengecup dan menciumnya." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Kasih sayang tersebut tidak hanya terkhusus bagi kerabat beliau saja, bahkan beliau curahkan juga bagi segenap anak-anak kaum Muslimin. Asma` binti 'Umais رضي الله عنها -istri Ja'far bin Abi Thalib- menuturkan, "Rasulullah ﷺ datang menjengukku, beliau memanggil putra-putri Ja'far. Aku melihat beliau mencium mereka hingga air mata beliau menetes. Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah berita tentang Ja'far telah sampai kepadamu?' Beliau menjawab, '*Sudah, dia telah gugur pada hari ini!*' Mendengar berita itu kami pun menangis. Kemudian beliau pergi sambil berkata, '*Buatkanlah makanan bagi*

keluarga Ja'far, karena telah datang berita musibah yang memberatkan mereka'." (Diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Ketika air mata Rasulullah ﷺ menetes menangisi gugurnya para syuhada tersebut, Sa'ad bin 'Ubadah ؓ bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Anda menangis?" Rasulullah ﷺ menjawab,

هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ.

"Ini adalah kasih sayang yang Allah letakkan di hati hamba-hambaNya, dan sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hambaNya yang memiliki kasih sayang." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Ketika air mata Rasulullah ﷺ menetes disebabkan kematian putra beliau bernama Ibrahim, maka Abdurrahman bin 'Auf ؓ bertanya kepada beliau, "Apakah Anda juga menangis wahai Rasulullah?" Rasulullah ﷺ menjawab,

يَا ابْنَ عَوْفٍ، إِنَّهَا رَحْمَةٌ.

"Wahai Ibnu 'Auf, ini adalah ungkapan kasih sayang."

Kemudian air mata Rasulullah masih menetes, lalu beliau melanjutkan sabdanya,

إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

"Sesungguhnya mata ini meneteskan air mata dan hati ini bersedih, namun kami tidak mengucapkan kecuali yang membuat Allah ridha, dan sesungguhnya kami sangat berduka berpisah denganmu wahai Ibrahim." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Akhlak Rasulullah ﷺ yang begitu agung memotivasi kita untuk meneladaninya dan menapaki jejak langkah beliau. Pada zaman sekarang ini, curahan kasih sayang terhadap anak-anak serta menempatkan mereka pada kedudukan yang semestinya sangat langka kita temukan. Padahal mereka adalah calon pemimpin keluarga esok hari, mereka adalah cikal bakal tokoh masa depan dan cahaya fajar yang dinanti-nanti. Kejahilan dan keangkuhan, dangkalnya pemikiran serta sempitnya pandangan menyebabkan hilangnya kunci pembuka hati terhadap para bocah dan anak-anak. Sementara Rasulullah ﷺ, kunci pembuka hati itu ada di tangan dan lisan beliau. Cobalah lihat, Rasulullah ﷺ senantiasa membuat anak-anak senang kepada beliau, mereka menghormati dan memuliakan beliau. Hal itu tidaklah mengherankan, karena beliau menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi.

Setiap kali Anas bin Malik melewati sekumpulan anak-anak, ia pasti mengucapkan salam kepada mereka. Anas berkata, "Demikianlah yang dilakukan Rasulullah ﷺ." (Muttafaq 'alaih).

Meskipun anak-anak biasa merengek dan mengeluh serta banyak tingkah, namun Rasulullah ﷺ tidaklah marah, memukul, membentak dan menghardik me-

reka. Beliau tetap berlaku lemah lembut dan tetap bersikap tenang dalam menghadapi mereka.

Dari Aisyah ﵂ ia berkata, "Suatu kali pernah sekumpulan anak kecil dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau mendoakan mereka, pernah juga seorang anak dibawa kepada beliau, lantas anak itu kencing pada pakaian beliau. Beliau segera meminta air lalu memercikkannya pada pakaian itu tanpa mencucinya." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Wahai pembaca yang mulia, Anda pasti mengetahui bahwa duduk di rumah Rasulullah ﷺ merupakan sebuah kehormatan. Lalu, tidakkah terlintas di dalam lubuk hati Anda untuk bermain dan bercanda ria dengan si kecil, putra-putri Anda? Mendengarkan tawa ria dan celoteh mereka yang lucu dan indah? Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, Rasulullah ﷺ selaku Nabi umat ini, melakukan semua hal itu.

Abu Hurairah ﵁ menceritakan, "Rasulullah ﷺ pernah menjulurkan lidahnya bercanda dengan al-Hasan bin Ali ﵄. Ia pun melihat merah lidah beliau, lalu ia segera menghambur menuju beliau dengan riang gembira." (Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 70).

Anas bin Malik ﵁ menuturkan, "Rasulullah ﷺ sering bercanda dengan Zainab, putri Ummu Salamah ﵄, beliau memanggilnya dengan, '*Ya Zuwainab, Ya Zuwainab,*' berulang kali." (Zuwainab artinya: Zainab kecil) (Lihat *as-Silsilah ash-Shahihah,* no. 2141 dan *Shahih al-Jami'*, no. 5025).

Kasih sayang beliau kepada anak tiada batas, mes-

kipun beliau tengah mengerjakan ibadah yang sangat agung, yaitu shalat. Beliau pernah mengerjakan shalat sambil menggendong Umamah putri Zainab binti Rasulullah dari suaminya yang bernama Abul 'Ash bin ar-Rabi'. Pada saat berdiri, beliau menggendongnya dan ketika sujud, beliau meletakkannya. (Muttafaq 'alaih).

Mahmud bin ar-Rabi' ﷺ mengungkapkan, "Aku masih ingat saat Rasulullah ﷺ memercikkan air dari sebuah ember pada wajahku, air itu diambil dari sumur yang ada di rumah kami. Ketika itu aku baru berusia lima tahun." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Rasulullah ﷺ senantiasa memberikan pengajaran, baik kepada orang dewasa maupun anak-anak. Abdullah bin Abbas menuturkan, "Suatu hari aku dibonceng di belakang Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ، اِحْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ.

"*Wahai anak, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah (perintah dan larangan) Allah, pasti Allah akan menjagamu. Jagalah (perintah dan larangan) Allah, pasti kamu selalu mendapatkanNya di hadapanmu. Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, maka mohonlah pertolongan kepada Allah.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Telah kita saksikan bersama keutamaan akhlak dan keluhuran budi pekerti serta sejarah kehidupan yang agung. Semoga semua itu dapat menghidupkan hati kita dan dapat kita teladani dalam mengarungi bahtera kehidupan. Putra-putri yang menghiasi rumah kita, selalu membutuhkan kasih sayang seorang ayah serta kelembutan seorang ibu. Membutuhkan belaian yang membuat hati mereka bahagia. Sehingga mereka dapat tumbuh dengan pribadi yang luhur dan akhlak yang lurus, siap untuk memimpin umat, sebagai buah karya dari para ibu dan bapak, tentu saja dengan taufik dari Allah ﷻ.

KEHALUSAN, KELEMBUTAN,

DAN KESABARAN RASULULLAH ﷺ

Merampas dan mengambil hak orang lain dengan paksa merupakan ciri orang-orang zhalim dan jahat. Rasulullah ﷺ telah memancangkan pondasi-pondasi keadilan dan pembelaan bagi hak setiap orang agar mendapatkan dan mengambil haknya yang dirampas. Dan Rasulullah ﷺ telah menjalankan kaidah tersebut demi kebaikan dan semata-mata untuk jalan kebaikan dengan bimbingan karunia yang telah Allah ﷻ curahkan berupa perintah dan larangan. Kita tidak perlu takut adanya kezhaliman, perampasan, pengambilan, dan pelanggaran hak di rumah beliau.

Aisyah رضي الله عنها menuturkan,
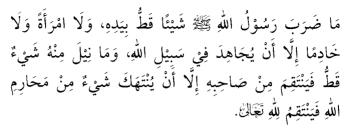
"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul sesuatu pun dengan tangannya, tidak pula wanita dan pembantu kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah. Dan tidaklah beliau pernah membalas suatu mudarat yang ditimpakan orang lain atas dirinya, kecuali jika kehormatan Allah yang dilanggar, maka beliau membalasnya, semata-mata karena Allah تعالى." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim)

Aisyah ﵂ mengisahkan, "Suatu kali aku berjalan bersama Rasulullah ﷺ, beliau mengenakan kain Najran yang tebal pinggirannya. Pada saat itu beliau berpapasan dengan seorang Arab Badui, tiba-tiba si Arab Badui tadi menarik kain beliau dengan keras, sehingga aku dapat melihat bekas tarikan itu pada leher beliau. Ternyata tarikan tadi begitu keras sehingga ujung kain yang tebal itu membekas di leher beliau. Si Arab Badui itu berkata, 'Wahai Muhammad, berikanlah kepadaku sebagian yang kamu miliki dari harta Allah!' Beliau lantas menoleh kepadanya sambil tersenyum lalu mengabulkan permintaannya." (Muttafaq 'alaih).

Ketika Rasulullah ﷺ baru kembali dari peperangan Hunain, beberapa orang Arab Badui mengikuti beliau,

mereka meminta bagian kepada beliau. Mereka terus meminta sampai-sampai beliau terdesak ke sebuah pohon, sehingga jatuhlah selendang beliau, ketika itu beliau berada di atas tunggangan. Beliau lantas berkata,

رُدُّوْا عَلَيَّ رِدَائِيْ، أَتَخْشَوْنَ عَلَيَّ الْبُخْلَ؟ فَوَاللهِ! لَوْ كَانَ لِيْ عَدَدُ هٰذِهِ الْعِضَاتِ نَعَمًا لَقَسَمْتُهُ بَيْنَكُمْ، ثُمَّ لَا تَجِدُوْنِيْ بَخِيْلًا وَلَا جَبَّانًا وَلَا كَذَّابًا.

"*Kembalikanlah selendang itu kepadaku, apakah kamu khawatir aku akan berlaku bakhil? Demi Allah, seandainya aku memiliki unta-unta merah sebanyak pohon Idhah ini, niscaya akan aku bagikan kepadamu, kemudian kalian pasti tidak akan mendapatiku sebagai seorang yang bakhil, penakut lagi pendusta.*"[3] (Diriwayatkan oleh al-Baghawi di dalam kitab *Syarh as-Sunnah* dan telah dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani).

Merupakan bentuk pendidikan dan pengajaran yang paling jitu dan indah adalah berlaku lemah lembut dalam segala perkara, dalam meraih kemaslahatan dan menolak mara bahaya.

Kecemburuan yang dimiliki para sahabat telah mendorong mereka untuk menyanggah setiap melihat orang yang keliru dan tergelincir dalam kesalahan. Mereka memang berhak melakukan hal itu! Namun Rasulullah ﷺ yang lembut dan penyantun melarang mereka mela-

---

[3] Pohon *'Idhah* adalah sejenis tanaman besar berduri yang tumbuh di atas tanah yang kering.

kukan seperti itu, karena orang itu (pelaku kesalahan) jahil atau karena mudarat yang timbul di balik itu lebih besar. Tentu saja, perilaku Rasulullah ﷺ lebih utama untuk diteladani.

Abu Hurairah ﷺ menceritakan, "Suatu ketika, seorang Arab Badui buang air kecil di dalam masjid (tepatnya di sudut masjid). Orang-orang lantas berdiri untuk memukulinya, namun Rasulullah ﷺ memerintahkan, '*Biarkanlah dia, siramlah air kencingnya dengan seember atau segayung air. Sesungguhnya kamu ditampilkan ke tengah-tengah umat manusia untuk memberi kemudahan bukan untuk membuat kesukaran*'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan dakwah layak menjadi motivasi bagi kita untuk meneladaninya. Kita wajib berjalan di atas *manhaj* (metode) beliau di dalam berdakwah semata-mata karena Allah ﷻ tanpa membela kepentingan pribadi.

Aisyah ﷺ pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah ada hari yang engkau rasakan lebih berat daripada hari peperangan Uhud?" Beliau menjawab,

"*Aku telah mengalami berbagai peristiwa dari kaummu, yang paling berat kurasakan adalah pada hari 'Aqabah, ketika aku menawarkan dakwah ini kepada Abdu Yalail bin Abdi Kalal namun dia tidak merespon keinginanku. Aku pun kembali dengan wajah kecewa. Aku terus berjalan dan baru tersadar ketika telah sampai di Qarnuts Tsa'alib* (sebuah gunung di kota Makkah). *Aku tengadahkan wajahku, kulihat segumpal awan tengah memayungiku. Aku perhatikan dengan*

seksama, ternyata Malaikat Jibril ﷺ ada di sana. Lalu ia menyeruku, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar ucapan kaummu dan bantahan mereka terhadapmu. Dan aku telah mengutus Malaikat pengawal gunung kepadamu supaya kamu perintahkan ia sesuai kehendakmu.' Kemudian Malaikat pengawal gunung itu memberi salam kepadaku lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah ﷻ telah mendengar ucapan kaummu dan bantahan mereka terhadapmu, dan aku adalah Malaikat pengawal gunung, Allah ﷻ telah mengutusku kepadamu untuk melaksanakan apa yang kamu perintahkan kepadaku. Sekarang, apakah yang kamu kehendaki? Jika kamu menghendaki agar aku menimpakan kedua gunung ini atas mereka, niscaya aku lakukan!' Beliau menjawab, 'Tidak, justru aku berharap semoga Allah ﷻ mengeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang menyembah Allah semata dan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun denganNya'." (Muttafaq 'alaih).

Pada hari ini, sering kita lihat sebagian orang yang bersikap terburu-buru dalam berdakwah. Berharap dapat segera memetik hasil. Hanya membela kepentingan pribadi yang justru hal itu merusak dakwah dan mengotori keikhlasan. Oleh sebab itu, berapa banyak kelompok-kelompok dakwah yang gagal karena individu-individunya tidak memiliki kesabaran dan ketabahan!

Setelah bersabar dan berjuang selama bertahun-tahun, barulah terwujud apa yang dicita-citakan Rasulullah ﷺ.

Dalam sebuah syair disebutkan,

Bagaimanakah mungkin dapat diimbangi

seorang insan terbaik yang hadir di muka bumi.
Semua orang yang terpandang
tidak akan mampu mencapai ketinggian derajatnya.
Semua orang yang mulia tunduk di hadapannya.
Para penguasa Timur dan Barat rendah di sisinya.

Abdullah bin Mas'ud ﷺ mengungkapkan, "Sampai sekarang masih terlintas dalam ingatanku saat Rasulullah ﷺ mengisahkan seorang Nabi ﷺ yang dipukul kaumnya hingga berdarah. Nabi tersebut mengusap darah pada wajahnya seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

'Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui'." (Muttafaq 'alaih).

Pada suatu hari ketika Rasulullah ﷺ tengah melayat satu jenazah, datanglah seorang Yahudi bernama Zaid bin Su'nah menemui beliau untuk menagih hutangnya. Yahudi itu menarik ujung gamis dan selendang beliau sambil memandang dengan wajah yang bengis. Dia berkata, "Ya Muhammad, lunasilah hutangmu padaku!" Dia berbicara dengan nada yang kasar. Melihat hal itu Umar ﷺ pun marah, ia menoleh ke arah Zaid si Yahudi sambil mendelikkan matanya seraya berkata, "Hai musuh Allah, apakah engkau berani berkata dan berbuat tidak senonoh terhadap Rasulullah di hadapanku! Demi Dzat Yang telah mengutusnya dengan membawa al-Haq, seandainya bukan karena menghindari teguran beliau, niscaya sudah kutebas engkau dengan pedangku!"

Sementara Rasulullah ﷺ memperhatikan reaksi Umar رضي الله عنه dengan tenang. Beliau berkata,

يَا عُمَرُ! أَنَا وَهُوَ كُنَّا أَحْوَجَ إِلَى غَيْرِ هٰذَا، أَنْ تَأْمُرَنِيْ بِحُسْنِ الْأَدَاءِ وَتَأْمُرَهُ بِحُسْنِ التِّبَاعَةِ، اِذْهَبْ بِهِ يَا عُمَرُ! فَأَعْطِهِ حَقَّهُ وَزِدْهُ عِشْرِيْنَ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ.

"Wahai Umar, saya dan dia lebih membutuhkan perkara yang lain (nasihat). Yaitu engkau anjurkan kepadaku untuk menunaikan hutang kepadanya dengan baik, dan engkau perintahkan dia untuk menuntut hutangnya dengan cara yang baik pula. Wahai Umar, bawalah dia dan tunaikanlah haknya serta tambahlah dengan dua puluh sha' kurma."

Melihat Umar رضي الله عنه menambah dua puluh *sha'* kurma, Zaid si Yahudi itu bertanya, "Ya Umar, tambahan apakah ini?"

Umar رضي الله عنه menjawab, "Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk menambahkannya sebagai ganti kemarahanmu!" Si Yahudi itu berkata, "Ya Umar, apakah engkau mengenalku?" "Tidak, lalu siapakah Anda?" Umar رضي الله عنه balas bertanya, "Aku adalah Zaid bin Su'nah," jawabnya. "Apakah Zaid si pendeta itu?" Tanya Umar رضي الله عنه lagi. "Benar!" sahutnya. Umar رضي الله عنه lantas berkata, "Apakah yang mendorongmu berbicara dan bertindak seperti itu terhadap Rasulullah ﷺ?" Zaid menjawab, "Ya Umar, tidak satu pun tanda-tanda kenabian kecuali aku pasti mengenalinya melalui wajah beliau setiap kali aku memandangnya. Tinggal dua tanda yang belum aku buk-

tikan, yaitu: apakah kesabarannya dapat memupus tindakan jahil, dan apakah tindakan jahil yang ditujukan kepadanya justru semakin menambah kemurahan hatinya? Dan sekarang aku telah membuktikannya. Aku bersaksi kepadamu wahai Umar, bahwa aku rela Allah ﷻ sebagai Rabbku, Islam sebagai agamaku dan Muhammad ﷺ sebagai Nabiku. Dan aku bersaksi kepadamu bahwa aku telah menyedekahkan sebagian hartaku untuk umat Muhammad ﷺ." Umar ؓ berkata, "Ataukah untuk sebagian umat Muhammad ﷺ saja? sebab hartamu tidak akan cukup untuk dibagikan kepada seluruh umat Muhammad ﷺ." Zaid berkata, "Ya, untuk sebagian umat Muhammad ﷺ." Zaid kemudian kembali menemui Rasulullah ﷺ dan menyatakan kalimat syahadat, *Asyhadu an la Ilaha Illallah, wa Asyhadu Anna Muhammadan Abduhu wa Rasuluhu.*" Ia beriman dan membenarkan Rasulullah ﷺ. (Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Mustadrak* dan ia menshahihkannya).

Cobalah perhatikan dialog yang panjang tersebut, sebuah pendirian dan kesudahan yang mengesankan. Semoga kita dapat meneladani junjungan kita Nabi besar Muhammad ﷺ. Meneladani kesabaran beliau dalam menghadapi beraneka ragam manusia, dan dalam mendakwahi mereka dengan lemah lembut dan santun. Memberikan motivasi bila mereka berlaku baik, serta menumbuhkan rasa optimisme di dalam diri mereka.

Aisyah ؓ menceritakan, "Suatu kali aku pergi melaksanakan umrah bersama Rasulullah ﷺ dari kota Ma-

dinah. Ketika tiba di kota Makkah, aku berkata, 'Wahai Rasulullah, aku siap menebusmu dengan bapak dan ibuku, engkau meng*qashar* shalat namun aku menyempurnakannya, engkau tidak berpuasa justru aku yang berpuasa?' Beliau menjawab, 'Bagus, wahai Aisyah!' Beliau sama sekali tidak mencela diriku." (Diriwayatkan oleh an-Nasa`i).

MAKANAN RASULULLAH ﷺ

Meja makan dan piring silih berganti dipajang di rumah para pembesar kaum dan para penguasa. Lain halnya dengan Nabi umat ini, padahal negara beserta rakyatnya di bawah kekuasaan beliau. Unta yang penuh dengan muatan tiada henti-hentinya datang kepada beliau. Emas dan perak selalu terhampar di hadapan beliau. Tahukah Anda makanan dan minuman beliau? Apakah seperti hidangan para raja? Atau lebih mewah dari itu? Ataukah seperti hidangan orang-orang kaya dan bergelimang harta? Atau lebih lengkap dan lebih komplit? Janganlah terkejut melihat hidangan Rasulullah ﷺ yang sederhana lagi memprihatinkan. Anas bin Malik mengungkapkan kepada kita sebagai berikut, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan siang dan makan malam dengan daging beserta roti kecuali bila menjamu para tamu." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Karena sedikitnya jamuan yang tersaji dan banyaknya peserta hidangan, beliau tidak dapat makan ke-

nyang kecuali dengan susah payah. Tidak pernah sekalipun beliau makan sampai kenyang kecuali ketika menjamu para tamu. Beliau dapat kenyang bersama para tamu yang mesti beliau layani.

Aisyah ﵂ mengungkapkan,

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مِنْ خُبْزِ شَعِيْرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ.

"*Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah makan roti gandum sampai kenyang dua hari berturut-turut hingga beliau wafat.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dalam riwayat lain disebutkan,

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ مِنْ طَعَامِ بُرٍّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تِبَاعًا حَتَّى قُبِضَ ﷺ.

"*Keluarga Muhammad ﷺ tidak pernah makan roti gandum sampai kenyang tiga hari berturut-turut semenjak tiba di kota Madinah sampai beliau wafat.*" (Muttafaq 'alaih).

Bahkan Rasulullah ﷺ pernah tidak mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Hingga beliau tidur dalam keadaan lapar, tidak ada sesuap makanan pun yang mengganjal perut beliau. Ibnu Abbas ﵄ menuturkan sebagai berikut:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَبِيْتُ اللَّيَالِيَ الْمُتَتَابِعَةَ طَاوِيًا هُوَ وَأَهْلُهُ وَلَا يَجِدُوْنَ عَشَاءً، وَكَانَ أَكْثَرُ خُبْزِهِمْ خُبْزَ شَعِيْرٍ.

"*Rasulullah ﷺ dan keluarga beliau tidur dalam keadaan lapar selama beberapa malam berturut-turut. Mereka tidak mendapatkan hidangan untuk makan malam. Sedangkan jenis roti yang sering mereka makan adalah roti yang terbuat dari gandum.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Keadaan seperti itu bukan karena beliau tidak punya atau kekurangan harta. Justru harta melimpah ruah berada dalam genggaman beliau dan harta-harta pilihan diusung ke hadapan beliau. Akan tetapi, Allah ﷻ memilihkan keadaan yang paling benar dan sempurna bagi NabiNya ﷺ.

'Uqbah bin al-Harits berkata,

"Pada suatu hari Rasulullah ﷺ mengimami kami shalat Ashar. Seusai shalat, beliau segera memasuki rumah, tidak lama kemudian beliau keluar kembali. Aku bertanya kepada beliau, atau ada yang bertanya kepada beliau tentang perbuatan beliau itu. Beliau menjawab,

كُنْتُ خَلَفْتُ فِي الْبَيْتِ تِبْرًا مِنَ الصَّدَقَةِ فَكَرِهْتُ أَنْ أُبَيِّتَهُ فَقَسَمْتُهُ.

"*Aku tadi meninggalkan sebatang emas dari harta sedekah dalam rumah. Aku tidak ingin menahan emas itu berada di tanganku sampai malam nanti. Karena itulah aku segera membagikannya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Kedermawanan yang menakjubkan dan pembe-

rian yang tiada bandingannya hanya dapat dijumpai pada diri Rasulullah ﷺ.

Anas bin Malik ﷺ mengungkapkan, "Setiap kali Rasulullah ﷺ dimintai sesuatu karena Islam, beliau pasti memberinya. Pernah seorang laki-laki datang menemui beliau, lantas beliau memberinya seekor kambing yang digembala di antara dua gunung (kambing yang gemuk). Lelaki itu kembali menemui kaumnya seraya berseru, 'Wahai kaumku, masuklah kamu ke dalam Islam! Sesungguhnya Muhammad selalu memenuhi segala permintaan seakan-akan ia tidak takut jatuh miskin'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Meski dengan kedermawanan dan pemberian yang demikian menakjubkan itu, namun cobalah lihat keadaan diri beliau ﷺ. Anas bin Malik menuturkannya kepada kita. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah makan hidangan di meja makan hingga beliau wafat, beliau juga tidak pernah makan roti yang terbuat dari gandum halus hingga beliau wafat." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Aisyah ﷺ mengisahkan, "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ datang menemuiku. Beliau bertanya, '*Apakah kamu masih menyimpan makanan?*' Aisyah ﷺ menjawab, 'Tidak ada!' Beliau berkata, '*Kalau begitu aku berpuasa*'." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Dalam sebuah riwayat yang shahih disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ dan keluarganya pernah selama sebulan atau dua bulan hanya memakan *Aswadan,* yaitu kurma dan air. (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Meskipun hidangan yang beliau makan sangat sederhana dan sedikit, namun beliau tidak pernah lupa mensyukuri nikmat Allah ﷻ, sebagai cerminan dari akhlak beliau yang luhur dan etika Islami yang agung. Begitu pula, beliau tidak lupa berterima kasih kepada orang yang menghidangkannya serta tidak mencela bila ada hal yang kurang berkenan. Sebab, meskipun orang yang memasaknya telah berupaya sebaik mungkin, akan tetapi kekurangan itu pasti selalu ada. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan dan orang yang memasaknya. Beliau tidak akan menolak makanan yang disajikan dan tidak menuntut yang tidak tersaji. Beliau adalah Nabi umat ini, perhatian beliau tidaklah tertumpu pada masalah perut dan makanan.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata,

مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ طَعَامًا قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

"*Rasulullah ﷺ sama sekali tidak pernah mencela makanan. Beliau akan memakannya bila suka, namun bila tidak, beliau akan membiarkannya.*" (Muttafaq 'alaih).

Wahai saudaraku tercinta lagi mulia, bagi yang belum puas dan belum merasa cukup, akan saya bawakan secara ringkas ucapan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله sebagai berikut:

"Adapun mengenai masalah makanan dan pakaian, sebaik-baik petunjuk di dalam masalah ini adalah petunjuk Rasulullah ﷺ. Etika beliau terhadap makanan

ialah memakan apa yang disajikan bila beliau menyukainya. Beliau tidak menolak makanan yang dihidangkan, dan tidak mencari-cari apa yang tidak tersedia. Jika disajikan roti dan daging, beliau memakannya. Bila dihidangkan buah-buahan, roti dan daging, beliau memakannya. Jika dihidangkan kurma saja atau roti saja, beliau pun memakannya juga. Bila dihidangkan dua jenis makanan, beliau tidak lantas berkata, "Aku tidak mau menyantap dua jenis makanan!" Beliau tidak pernah menolak makanan yang lezat dan manis. Dalam hadits beliau menyebutkan,

لَكِنِّي أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأَقُوْمُ وَأَنَامُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَآكُلُ اللَّحْمَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"*Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka. Aku shalat malam dan juga tidur. Aku juga menikahi wanita dan juga memakan daging. Barangsiapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku.*"

Allah ﷻ telah memerintahkan kita supaya memakan makanan yang baik-baik dan memerintahkan supaya banyak-banyak bersyukur kepadaNya. Barangsiapa yang mengharamkan makanan yang baik-baik, ia tentu termasuk orang yang melampaui batas. Barangsiapa yang tidak bersyukur, maka ia telah menyia-nyiakan hak Allah ﷻ. Petunjuk Rasulullah ﷺ adalah petunjuk yang paling tepat dan lurus. Ada dua jenis orang yang menyimpang dari petunjuk beliau:

1. Kaum yang berlebih-lebihan, mereka memuas-

kan nafsu syahwat dan melarikan diri dari kewajiban.

2. Kaum yang mengharamkan perkara yang baik-baik dan mengada-adakan perbuatan bid'ah, seperti bid'ah *rahbaniyah* yang tidak disyariatkan Allah ﷻ. Sebab, tidak ada *rahbaniyah* di dalam agama Islam."[4]

Kemudian Syaikhul Islam melanjutkan,

"Setiap yang halal pasti baik, dan setiap yang baik pasti halal. Karena Allah ﷻ telah menghalalkan seluruh perkara yang baik-baik bagi kita dan mengharamkan seluruh perkara yang jelek. Dan termasuk makanan yang baik ialah yang berguna lagi lezat. Dan Allah ﷻ telah mengharamkan seluruh perkara yang mendatangkan mudarat bagi kita serta menghalalkan seluruh perkara yang bermanfaat bagi kita."

Kemudian beliau رحمه الله melanjutkan,

"Umat manusia memiliki selera yang beraneka ragam dalam hal makanan dan pakaian. Kondisi mereka berbeda-beda pada saat lapar dan kenyang. Keadaan seorang insan juga selalu berubah-ubah. Akan tetapi, amal yang terbaik adalah yang paling mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dan yang paling bermanfaat bagi pelakunya." (*Majmu' Fatawa*, 2/310).

[4] *Rahbaniyyah* ialah tidak beristri atau tidak bersuami dan mengurung diri dalam biara.

MEMBELA KEHORMATAN ORANG LAIN

Majelis yang paling mulia adalah majelis dzikir dan ilmu. Sekarang, bagaimana menurut Anda bila seorang manusia terpilih dan pembimbing umat maju mengetengahkan pembicaraan, pengarahan, dan bimbingannya!

Beliau selalu mengoreksi orang yang keliru, meluruskan kesalahan orang yang jahil, memperingatkan orang yang lalai, sama sekali tidak didapatkan dalam majelis beliau kecuali kebaikan-kebaikan. Hal itu adalah salah satu bukti kesucian majelis dan ketulusan hati beliau ﷺ.

Beliau selalu menyimak dengan baik dan mendengarkan dengan seksama orang yang berbicara kepadanya. Akan tetapi beliau tidak mau mendengarkan *ghibah* (gunjingan) dan tidak rela mendengarkan *namimah* (hasutan) dan *buhtan* (tuduhan palsu dan ucapan bohong). Beliau selalu membela kehormatan orang lain.

Dari 'Itban bin Malik رضي الله عنه ia berkata, "Pada sebuah kunjungan, beliau mengerjakan shalat di rumah kami. Seusai shalat beliau bertanya,

أَيْنَ مَالِكُ بْنُ الدُّخْشُمِ؟

"*Di mana gerangan Malik bin ad-Dukhsyum?*"

Ada seseorang yang menyahut, "Dia adalah seorang munafik, tidak mencintai Allah dan RasulNya!" Rasulullah ﷺ segera menegur seraya bersabda,

لَا تَفْعَلْ ذٰلِكَ، أَلَا تَرَاهُ قَدْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يُرِيْدُ بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ؟ وَإِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ يَبْتَغِي بِذٰلِكَ وَجْهَ اللهِ.

"Jangan kamu ucapkan demikian, bukankah kamu mengetahui dia telah mengucapkan kalimat syahadat La ilaha illallah semata-mata mengharapkan (melihat) Wajah Allah? Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka setiap orang yang mengucapkan La ilaha illallah semata-mata mengharapkan (melihat) Wajah Allah." (Muttafaq 'alaih).

Beliau sangat memperingatkan dari persaksian palsu dan perampasan hak!

Dari Abu Bakar ﷺ ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ؟ قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: اَلْإِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوْقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّوْرِ. فَمَا زَالَ يُكَرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

"Inginkah kalian aku kabarkan tentang dosa-dosa yang paling besar?" Kami menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda, "Mempersekutukan Allah dan mendurhakai kedua orang tua," beliau sebelumnya berbaring, lalu beliau duduk sambil bersabda, "Ketahuilah, berikutnya adalah persaksian palsu!" Beliau terus meng-

ulangi ucapan itu sehingga kami berkata, 'Seandainya beliau diam (berhenti)'." (Muttafaq 'alaih).

Meskipun beliau mencintai Aisyah ﵂, beliau ﷺ tetap menyanggah *ghibah* yang diucapkan istri beliau tercinta itu. Beliau jelaskan kepadanya betapa besar bahaya *ghibah*.

Aisyah ﵂ pernah berkata, "Cukuplah bagimu tentang kekurangan Shafiyah ﵂ bahwa dia begini dan begini." Perawi menjelaskan bahwa maksudnya tubuhnya pendek. Rasulullah ﷺ langsung menegur,

لَقَدْ قُلْتِ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ.

"Engkau telah mengucapkan sebuah kalimat yang seandainya dicampur dengan air lautan niscaya akan mengotorinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Rasulullah ﷺ telah memberikan kabar gembira bagi orang yang membela kehormatan saudaranya (seagama).

Beliau bersabda,

مَنْ ذَبَّ عَنْ أَعْرَاضِ أَخِيْهِ بِالْغِيْبَةِ كَانَ حَقًّا عَلَى اللهِ أَنْ يُعْتِقَهُ مِنَ النَّارِ.

"Barangsiapa yang membela kehormatan saudaranya dari perkataan ghibah, niscaya menjadi suatu keharusan bagi Allah untuk membebaskannya dari api neraka." (Diriwayatkan oleh Ahmad).

DZIKIR RASULULLAH ﷺ

Nabi umat ini sekaligus *murabbi* (pembimbing) yang handal dan terdepan memiliki komitmen yang sangat besar dalam beribadah. Beliau selalu menghubungkan hatinya dengan Allah ﷻ. Tidak sedikit pun waktu yang terlewat tanpa *dzikrullah, tahmid*, syukur, *istighfar* dan taubat. Padahal dosa-dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang telah diampuni. Namun beliau senantiasa menjadi hamba yang bersyukur, Nabi yang mensyukuri karunia Allah ﷻ dan Rasul yang selalu memuji keagunganNya. Beliau mengenal kebesaran Allah ﷻ, dengan itu beliau senantiasa memujiNya, memohon kepadaNya dan kembali menuju ampunanNya. Beliau mengetahui betapa berharga waktu yang diberikan, beliau pergunakan sebaik-baiknya dengan selalu mengisi waktu dalam ketaatan dan ibadah.

Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَىٰ فِي كُلِّ أَحْيَانِهِ.

"*Rasulullah ﷺ senantiasa berdzikir kepada Allah* تعالى *setiap waktu.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengungkapkan, "Kami pernah menghitung dzikir yang diucapkan Rasulullah ﷺ dalam satu majelis sebanyak seratus kali:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

'*Ya Allah, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, se-*

sungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Abu Hurairah ﷺ menuturkan, "Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاللهِ، إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللهَ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِيْنَ مَرَّةً.

'*Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar dan bertaubat kepada Allah lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari*'." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Kami pernah menghitung dzikir yang diucapkan Rasulullah ﷺ dalam satu majelis sebanyak seratus kali:

رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَتُبْ عَلَيَّ، إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

'*Ya Allah, ampunilah aku, dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Ummul Mukminin, Ummu Salamah ﷺ mengungkapkan kepada kita sebuah doa yang sering diucapkan Rasulullah ﷺ bila berada di sisinya, sebagai berikut:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ، ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

"*Wahai Allah, Dzat Yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

RASULULLAH ﷺ & PARA TETANGGA

Rasulullah ﷺ sangat memuliakan para tetangga. Tetangga memiliki kedudukan yang agung dalam kehidupan beliau. Beliau pernah bersabda,

مَا زَالَ جِبْرِيْلُ يُوْصِيْنِيْ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ.

"*Malaikat Jibril senantiasa mewasiatkan agar aku berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku mengira ia (Jibril) akan memberikan hak waris (bagi mereka).*" (Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim).

Beliau mewasiatkan Abu Dzar ﷺ,

يَا أَبَا ذَرٍّ، إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيْرَانَكَ.

"*Wahai Abu Dzar, jika engkau memasak makanan, perbanyaklah kuahnya, dan biasakanlah berbagi dengan tetanggamu.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Beliau juga memperingatkan dari bahaya mengganggu tetangga. Beliau bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ.

"*Tidak akan masuk surga orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Oleh sebab itu, hendaklah kita senantiasa berlaku baik kepada para tetangga. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُحْسِنْ إِلَى جَارِهِ.

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya dia berlaku baik kepada tetangganya." (Diriwayatkan oleh Muslim).

PERSAHABATAN YANG TULUS

Aisyah ﵂ menuturkan, "Setiap kali disampaikan kepada beliau sesuatu yang kurang berkenan dari seseorang, maka beliau tidak mengatakan, '*Apa mau si fulan berkata demikian!*' Namun beliau mengatakan, '*Apa mau mereka berkata demikian!*' (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Anas bin Malik ﵁ menceritakan, "Pernah suatu kali seorang lelaki datang menemui Rasulullah ﷺ dengan bekas celupan berwarna kuning pada pakaiannya (bekas za'faran). Biasanya Rasulullah ﷺ sangat jarang menegur sesuatu yang dibencinya pada seseorang di hadapannya langsung. Setelah lelaki itu pergi, beliau pun bersabda,

لَوْ أَمَرْتُمْ هٰذَا أَنْ يَغْسِلَ ذَا عَنْهُ.

"Alangkah bagusnya bila kalian perintahkan lelaki itu untuk mencuci bekas za'faran itu dari bajunya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ahmad).

Abdullah bin Mas'ud ﵁ berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِمَنْ حُرِّمَ عَلَى النَّارِ أَوْ تُحْرَمُ عَلَيْهِ النَّارُ؟
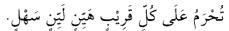
'Inginkah kalian agar aku kabarkan tentang orang yang diharamkan dari api neraka, atau api neraka diharamkan atasnya? Yaitu setiap orang yang ramah, lemah lembut dan murah hati'." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

MENUNAIKAN HAK

Hak-hak yang wajib ditunaikan seorang insan sangat banyak. Di sana ada hak Allah ﷻ, hak keluarga, hak diri pribadi maupun hak orang lain. Tahukah Anda bagaimana Rasulullah ﷺ membagi waktunya dalam sehari untuk menunaikan hak-hak tersebut?

Anas bin Malik ؓ menuturkan, "Tiga orang sahabat pernah datang ke rumah Rasulullah ﷺ untuk menanyakan ibadah yang beliau lakukan. Setelah diceritakan tentang ibadah beliau, mereka merasa ibadah yang mereka kerjakan terlalu sedikit dibandingkan dengan ibadah beliau. Mereka berkata, 'Alangkah jauh kedudukan kita dari Rasulullah ﷺ, padahal dosa beliau yang lalu maupun yang akan datang telah diampuni.' Seorang di antara mereka berkata, 'Aku akan shalat malam selamanya.' Yang lain berkata, 'Sedangkan aku akan berpuasa terus-menerus tanpa berbuka.' Seorang lagi berkata, 'Adapun aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya.' Kemudian Rasulullah ﷺ mendatangi mereka dan bersabda,

أَنْتُمُ الَّذِيْنَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا! أَمَا وَاللهِ إِنِّيْ لَأَخْشَاكُمْ بِاللهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ! لٰكِنِّيْ أَصُوْمُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ.

'Kaliankah yang mengatakan begini dan begini?! Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa kepadaNya daripada kalian semua. Akan tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku shalat malam dan juga tidur, aku juga menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci Sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku'." (Muttafaq 'alaih).

KEBERANIAN & KETABAHAN RASULULLAH ﷺ

Rasulullah ﷺ mempunyai keberanian yang mengagumkan dan tiada tandingannya dalam membela agama dan menegakkan *kalimatullah*. Beliau mempergunakan nikmat-nikmat Allah ﷻ yang dicurahkan atas beliau pada tempat yang semestinya. Aisyah رضي الله عنها telah mengungkapkan hal itu dalam sebuah hadits,

مَا ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَلَا ضَرَبَ خَادِمًا وَلَا امْرَأَةً.

"Rasulullah ﷺ tidak pernah sama sekali memukul sesuatu pun kecuali dalam rangka berjihad di jalan Allah.

Beliau tidak pernah memukul pelayan dan kaum wanita." (Diriwayatkan oleh Muslim).

Di antara bukti keberanian beliau adalah kegigihan beliau dalam mendakwahkan agama Islam seorang diri menghadapi kaum kafir Quraisy dan pemuka-pemukanya. Demikian juga keteguhan beliau di atas keyakinan tersebut hingga Allah ﷻ menurunkan pertolonganNya. Beliau tidak pernah mengeluh atau berkata, "Tidak ada yang sudi menyertaiku, sedangkan orang-orang semuanya memusuhiku." Akan tetapi beliau bersandar serta bertawakal kepada Allah ﷻ dan tetap meneruskan perjuangan dakwah beliau.

Beliau adalah seorang pemberani dan sangat teguh dalam memegang dan melaksanakan pendirian. Ketika orang-orang lari bercerai-berai, beliau tetap teguh bagaikan karang.

Beliau mengasingkan diri untuk beribadah di gua Hira' selama beberapa tahun. Kala itu beliau belum merasakan gangguan dan orang-orang Quraisy pun belum memerangi beliau. Kaum kafir itu tidak menembakkan sebatang anak panah pun dari busurnya kecuali setelah beliau menyebarkan akidah tauhid dan memerintahkan untuk memurnikan ibadah mereka kepada Allah ﷻ semata. Beliau sangat mengherankan ucapan kaum kafir sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ,

﴿ قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ
وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ

ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

"*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan yang mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepadaNya)?'*" (Yunus: 31).

Sementara itu mereka menjadikan berhala-berhala sebagai perantara antara mereka dengan Allah ﷻ. Sebagaimana yang Allah ﷻ firmankan,

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ﴾

"*Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata), 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'.*" (Az-Zumar: 3).

Padahal mereka juga meyakini tauhid *Rububiyah*, sebagaimana yang diungkapkan Allah ﷻ, artinya: "*Katakanlah, 'Siapakah yang memberikan rizki kepada kalian dari langit dan bumi?' Mereka akan menjawab, 'Allah'.*"

Wahai saudaraku, lihatlah praktek-praktek syirik yang bertebaran di seantero negeri-negeri kaum Muslimin, seperti memohon kepada orang yang sudah mati, ber*tawassul* dengan perantaraan mereka, bernadzar karena

mereka, takut serta mengharap kepada mereka. Sampai-sampai hubungan antara mereka dengan Allah ﷻ terputus disebabkan kemusyrikan yang mereka lakukan. Mereka telah menempatkan orang-orang yang sudah mati setara dengan kedudukan Dzat Yang Mahahidup dan tidak akan pernah mati. Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Ma`idah: 72).

Sekarang kita beranjak dari rumah beliau menuju gunung yang berada di sebelah utara. Itulah gunung Uhud, di situlah terjadi peristiwa besar yang menunjukkan keperkasaan Rasulullah ﷺ dan keteguhan serta kesabaran beliau atas luka yang diderita pada peperangan tersebut. Pada waktu itu, wajah beliau yang mulia terluka dan beberapa gigi beliau patah, serta kepala beliau terkoyak.

Sahal bin Sa'ad ﷺ menceritakan kepada kita tentang luka yang diderita beliau. Ia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mengetahui siapa yang mencuci luka Rasulullah ﷺ, siapa yang menyiramkan airnya dan dengan apa luka itu diobati." Ia melanjutkan, "Fathimah ﷺ putri beliaulah yang mencuci luka tersebut, semen-

tara Ali bin Abi Thalib ﷺ menyiramkan airnya dengan perisai. Namun ketika Fathimah ﷺ melihat siraman air tersebut hanya menambah deras darah yang mengucur dari luka beliau, ia segera mengambil secarik tikar lalu membakarnya kemudian membungkus luka tersebut hingga darah berhenti mengucur. Pada peristiwa itu gigi beliau patah, wajah beliau terluka dan kepala beliau terkoyak lebar." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Al-Abbas bin Abdul Muththalib ﷺ menceritakan kepahlawanan Rasulullah ﷺ dalam peperangan Hunain. Ia berkata, "Ketika pasukan kaum Muslimin tercerai-berai, Rasulullah ﷺ justru memacu *bighal*nya (hewan peranakan antara kuda dan keledai) ke arah pasukan kaum kafir, sementara aku terus memegang tali kekang *bighal* tersebut supaya tidak melaju dengan cepat. Saat itu beliau bersabda,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ! أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

"*Aku adalah seorang Nabi bukanlah pendusta. Aku adalah cucu Abdul Muththalib.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Sementara itu, penunggang kuda yang gagah berani, yang sudah masyhur dan terkenal dengan kisah-kisah kepahlawanannya, yaitu Ali bin Abi Thalib ﷺ menceritakan keberanian Rasulullah ﷺ sebagai berikut, "Apabila dua pasukan sudah saling bertemu dan peperangan sudah demikian sengit, kami pun berlindung di belakang Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun yang paling dekat kepada musuh daripada beliau." (Diriwayatkan oleh al-

Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah,* silahkan lihat di dalam *Shahih Muslim,* III/no. 1401).

Kesabaran Rasulullah ﷺ dalam menyebarkan dakwah pantas dijadikan contoh dan teladan yang baik. Hingga akhirnya Allah ﷻ menegakkan pilar-pilar Islam dan melebarkan sayapnya di segenap pelosok jazirah Arab, negeri Syam dan negeri-negeri di seberang sungai Tigris. Hingga tidak tersisa satu rumah pun kecuali telah dimasuki cahaya Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقَدْ أُخِفْتُ فِي اللهِ وَمَا يُخَافُ أَحَدٌ، وَلَقَدْ أُوْذِيْتُ فِي اللهِ وَمَا يُؤْذَى أَحَدٌ، وَلَقَدْ أَتَتْ عَلَيَّ ثَلَاثُوْنَ مِنْ بَيْنِ يَوْمٍ وَلَيْلٍ وَمَا لِي وَلِبِلَالٍ طَعَامٌ يَأْكُلُهُ ذُوْ كَبِدٍ إِلَّا شَيْءٌ يُوَارِيْهِ إِبْطُ بِلَالٍ.

"*Sungguh aku telah mendapat berbagai teror (dan ancaman) karena mendakwahkan agama Allah, dan tidak ada seorang pun yang mendapat teror seperti itu. Aku telah mendapat berbagai macam gangguan karena menegakkan agama Allah, dan tidak ada seorang pun yang mendapat gangguan seperti itu. Sungguh pernah kualami selama 30 hari dan malam, aku dan Bilal tidak mempunyai sepotong makanan pun yang layak untuk dimakan manusia kecuali sedikit makanan yang bisa ditutupi oleh ketiak Bilal.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ahmad).

Walaupun harta dan rampasan perang serta perbendaharaan dunia dari kemenangan yang diberikan Allah ﷻ kepada beliau terus mengalir, namun Rasulullah ﷺ tidak mewariskan sesuatu pun kepada umatnya, tidak dinar maupun dirham, beliau hanya mewariskan ilmu. Itulah warisan *nubuwwah*, barangsiapa yang ingin mengambilnya, maka silakan maju untuk mengambilnya dan selamat berbahagia menerima warisan yang agung itu.

Aisyah ﵂ menuturkan,

مَا تَرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَلَا شَاةً وَلَا بَعِيْرًا وَلَا أَوْصَى بِشَيْءٍ.

"*Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan dinar, tidak pula dirham, tidak meninggalkan kambing, tidak pula unta. Beliau tidak mewasiatkan harta apa pun.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

DOA-DOA RASULULLAH ﷺ

Doa adalah ibadah yang sangat agung, yang tidak boleh dipalingkan kepada selain Allah ﷻ. Hakikat doa adalah menunjukkan ketergantungan kita kepada Allah ﷻ dan berlepas diri dari daya dan upaya makhluk. Doa merupakan tanda *Ubudiyah* (penghambaan diri secara total kepada Allah ﷻ). Doa juga merupakan lambang kelemahan manusia. Di dalam ibadah doa terkandung

pujian terhadap Allah ﷻ. Di samping itu terkandung juga sifat penyantun dan pemurah bagi Allah ﷻ. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ.

"*Doa itu adalah ibadah.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang banyak berdoa, memohon dan menunjukkan ketergantungan kepada Allah ﷻ. Beliau sangat menyukai kalimat-kalimat yang ringkas namun sarat makna dan juga menyukai ucapan-ucapan doa.

Di antara doa Rasulullah ﷺ adalah,

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَاشِيْ، وَأَصْلِحْ لِيْ آخِرَتِي الَّتِيْ إِلَيْهَا مَعَادِيْ، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً لِيْ فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ.

"*Ya Allah, perbaikilah untukku Agamaku yang merupakan pelindung segala urusanku. Perbaikilah urusan duniaku yang merupakan tempat aku mencari kehidupan. Perbaikilah urusan akhiratku yang merupakan tempat aku kembali. Jadikanlah kehidupanku ini sebagai tambahan segala kebaikan bagiku dan jadikanlah kematianku sebagai istirahat (kelegaan) bagiku dari segala keburukan.*" (Diriwayatkan oleh Muslim).

Di antara doa beliau adalah,

اَللّٰهُمَّ عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، فَاطِرَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيْكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ، وَأَنْ أَقْتَرِفَ عَلَى نَفْسِيْ سُوْءًا أَوْ أَجُرَّهُ إِلَى مُسْلِمٍ.

"*Ya Allah, Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Ya Rabb Pencipta langit dan bumi, Rabb segala sesuatu dan yang merajainya. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Engkau. Aku berlindung kepadaMu dari kejahatan diriku, kejahatan setan dan bala tentaranya, atau aku melakukan kejahatan terhadap diriku atau yang aku tujukan kepada seorang Muslim lain.*" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud).

Demikian pula doa berikut ini,

اَللّٰهُمَّ اكْفِنِيْ بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَأَغْنِنِيْ بِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ.

"*Ya Allah, cukupilah aku dengan rizkiMu yang halal (supaya aku terhindar) dari yang haram, perkayalah aku dengan karuniaMu (supaya aku tidak meminta) kepada selainMu.*" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Di antara permohonan beliau kepada Allah ﷻ:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِيْ وَارْحَمْنِيْ وَأَلْحِقْنِيْ بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى.

"*Ya Allah, ampunilah dosaku, curahkanlah rahmatMu kepadaku dan pertemukanlah aku dengan teman yang*

tinggi derajatnya (dari kalangan para nabi, shiddiqin, syuhada`, dan shalihin)." (Muttafaq 'alaih).

Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa memohon kepada Rabb ﷻ, baik pada waktu lapang maupun pada saat sempit. Pada peperangan Badar, beliau berdoa kepada Allah ﷻ hingga selendang beliau jatuh dari kedua pundaknya, memohon kepada Allah agar menurunkan pertolongan bagi kaum Muslimin dan menimpakan kekalahan atas kaum musyrikin. Beliau sering berdoa untuk dirinya sendiri, untuk keluarga, dan ahli bait beliau, untuk sahabat-sahabat beliau bahkan untuk segenap kaum Muslimin.

DI PENGHUJUNG KUNJUNGAN

Setelah kita puas mendengarkan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, *sirah,* jihad, dan perjuangan beliau yang mengesankan, perlu diketahui pula bahwa Rasulullah ﷺ memiliki hak yang wajib ditunaikan untuknya. Supaya dapat menyempurnakan kebaikan yang kita peroleh dan dapat berjalan di atas jalan yang benar dengan baik.

Di antara hak-hak Rasulullah ﷺ yang wajib ditunaikan oleh umatnya adalah:

Beriman secara jujur kepadanya yang terealisasi dalam ucapan dan perbuatan. Membenarkan seluruh ajaran yang dibawanya. Wajib menaatinya dan tidak mendurhakai perintah-perintahnya. Wajib berhukum kepadanya dan menerima dengan lapang segala kepu-

tusannya. Menempatkan beliau sesuai dengan kedudukannya tanpa sikap berlebih-lebihan dan memandang remeh. Selalu mengikuti beliau serta menjadikannya sebagai teladan dan anutan dalam segala perkara. Lebih mencintai beliau daripada mencintai keluarga, harta, anak dan seluruh manusia. Menghormati dan memuliakan beliau, menolong agama yang beliau bawa dan membela sunnah beliau serta menghidupkan sunnah itu di tengah-tengah umat manusia. Mencintai sahabat-sahabat beliau yang mulia serta senantiasa mendoakan kebaikan bagi mereka. Membela kehormatan mereka serta menelaah peri kehidupan mereka. Termasuk bentuk mencintai Rasulullah ﷺ adalah banyak-banyak bershalawat untuk beliau. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦ ﴾

"*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (Al-Ahzab: 56).

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ تُعْرَضُ صَلَاتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ يَعْنِي بُلِيْتَ، قَالَ: إِنَّ

اللهَ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَنْ تَأْكُلَ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Sesungguhnya Hari Jumat merupakan hari yang paling utama bagi kalian. Pada hari itu Nabi Adam diciptakan, pada hari itu pula akan ditiup sangkakala, dan pada hari itu pula semua makhluk akan mati (setelah sangkakala ditiup), maka perbanyaklah mengucapkan shalawat untukku pada hari itu, karena shalawat kalian akan diperlihatkan kepadaku." Seorang lelaki bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah shalawat kami dapat diperlihatkan kepadamu sementara kamu sudah hancur di dalam tanah?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya Allah mengharamkan bumi untuk memakan jasad para nabi." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah, dan dinyatakan shahih oleh Syaikh al-Albani).

Sebagai seorang umat Muhammad ﷺ, kita tidak boleh berlaku bakhil menunaikan hak beliau. Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْبَخِيْلُ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ.

"Seorang yang bakhil itu ialah orang yang disebutkan namaku di hadapannya namun dia tidak bershalawat untukku." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوا اللهَ فِيْهِ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً، فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

"Tidaklah suatu kaum duduk di dalam sebuah majelis, lantas tidak berdzikir kepada Allah dan tidak bershalawat untuk Nabi mereka, melainkan itu menjadi kekurangan atas mereka; apabila Allah berkehendak, maka akan menyiksa mereka, dan apabila Allah berkehendak, maka Allah akan mengampuni dosa mereka." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi).

PERPISAHAN

Kita akan segera bertolak meninggalkan rumah yang dibangun di atas pilar-pilar iman dan ketaatan. Tinggallah Sunnah Rasulullah ﷺ dalam genggaman kita, sebagai rambu kehidupan bagi yang menghendaki keselamatan dan sebagai pedoman bagi yang menghendaki hidayah.

Kita berhenti sejenak, berbincang bersama alim ulama mengenai semangat mereka dalam mengikuti Sunnah yang agung ini. Dengan harapan, semoga Allah ﷻ memberikan karunia kepada kita teladan dan anutan yang baik.

Imam Ahlus Sunnah, yakni Imam Ahmad رحمه الله berkata, "Tidak pernah aku menulis sebuah hadits pun kecuali akan aku amalkan hadits tersebut. Hingga pada suatu ketika, sampai kepadaku sebuah hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah berbekam dan memberi upah kepada Abu Thayyibah (tukang bekam) sebanyak satu dinar, maka aku pun memberikan upah satu dinar kepada tukang bekam setiap kali aku berbekam." (*Siyar A'lam an-Nubala`*, 9/213).

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Aku pernah mendengar Sufyan berkata, 'Setiap hadits Rasulullah

ﷺ yang sampai kepadaku pasti aku amalkan meskipun hanya sekali saja'."

Diriwayatkan dari Muslim bin Yassar, ia berkata, "Sungguh, aku lebih senang shalat dengan mengenakan sandal, padahal membukanya lebih mudah bagiku. Aku lakukan hal itu semata-mata untuk mengikuti Sunnah Nabi." (*As-Siyar*, VII/242 dan kitab *az-Zuhud* karya Imam Ahmad, hal. 355).

Sebagai bingkisan untuk saudaraku tercinta, aku persembahkan hadits Rasulullah ﷺ berikut ini:

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ ﷺ: مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى.

"Seluruh umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan." Para sahabat bertanya, "Siapakah yang enggan itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Siapa yang menaatiku, ia pasti masuk surga. Siapa yang mendurhakaiku, maka dialah yang enggan (masuk surga)." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari).

Ya Allah, berilah kami karunia untuk mencintai NabiMu dan menapaki jalannya yang lurus, bukan sebagai orang yang sesat lagi menyesatkan. Ya Allah, curahkan shalawat untuk Muhammad selama siang masih berganti malam. Ya Allah, curahkanlah shalawat untuk Muhammad selama ahli dzikir dan para shalihin melantunkan dzikirnya. Ya Allah, kumpulkanlah kami dengan Nabi kami, Muhammad ﷺ di Surga Firdaus

yang tinggi dan sejukkanlah pandangan dan mata hati kami dengan melihatnya dan berilah kami kesempatan untuk minum dari telaganya, hingga kami tidak akan haus dan dahaga selamanya. Shalawat dan salam semoga tercurah atas Nabi kita Muhammad, segenap keluarga, dan sahabat beliau.